

ETIKA FOTOGRAFI DOKUMENTASI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI SURAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Fotografi



OLEH:

HALLA SAYYIDAH MUFLICHAH

NIM 13152109

**JURUSAN SENI MEDIA REKAM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN
“ETIKA FOTOGRAFI DOKUMENTASI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI
SURAKARTA”

Oleh:

HALLA SAYYIDAH MUFLICHAH

NIM 13152109

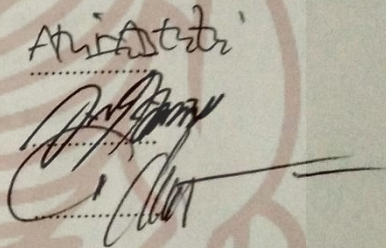
Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 30 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Anin Astiti, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang I : Johan Ies Wahyudi, S.Sn., M.Sn

Pembimbing : Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn



Karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwijayanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Halla Sayyidah Muflichah

NIM : 13152109

Program Studi : Fotografi

Jurusan : Seni Media Rekam

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

ETIKA FOTOGRAFI DOKUMENTASI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI SURAKARTA

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 3 Agustus, 2018

Yang menyatakan,



Halla Sayyidah M.

NIM. 13152109

ABSTRAK

ETIKA FOTOGRAFI DOKUMENTASI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI SURAKARTA

Oleh:

Halla Sayyidah Muflichah

(13152109)

Penelitian ini berjudul “Etika Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa di Surakarta” yang membahas tentang perilaku dalam pendokumentasian acara pernikahan adat Jawa yang menjadi kegelisahan pribadi penulis. Penelitian ini menggunakan prespektif teori yang dikonstruksi oleh Magnis suseno dalam bukunya “Etika Jawa” sebagai tolak ukur etika yang digunakan dalam menilai perilaku tersebut. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan studi komparasi. Hasil penelitian ini menunjukkan *fun user* dinilai berseberangan dengan prinsip hormat pada etika Jawa. Beberapa perilaku fotografer pernikahan dinilai berseberangan dengan nilai etika, sehingga sebagai seorang fotografer pernikahan adat Jawa wajib membekali diri dengan ilmu yang cukup dan keterampilan yang memadai.

Kata Kunci: Etika. Fotografi Dokumentasi, Pernikahan Adat Jawa, Etika Jawa

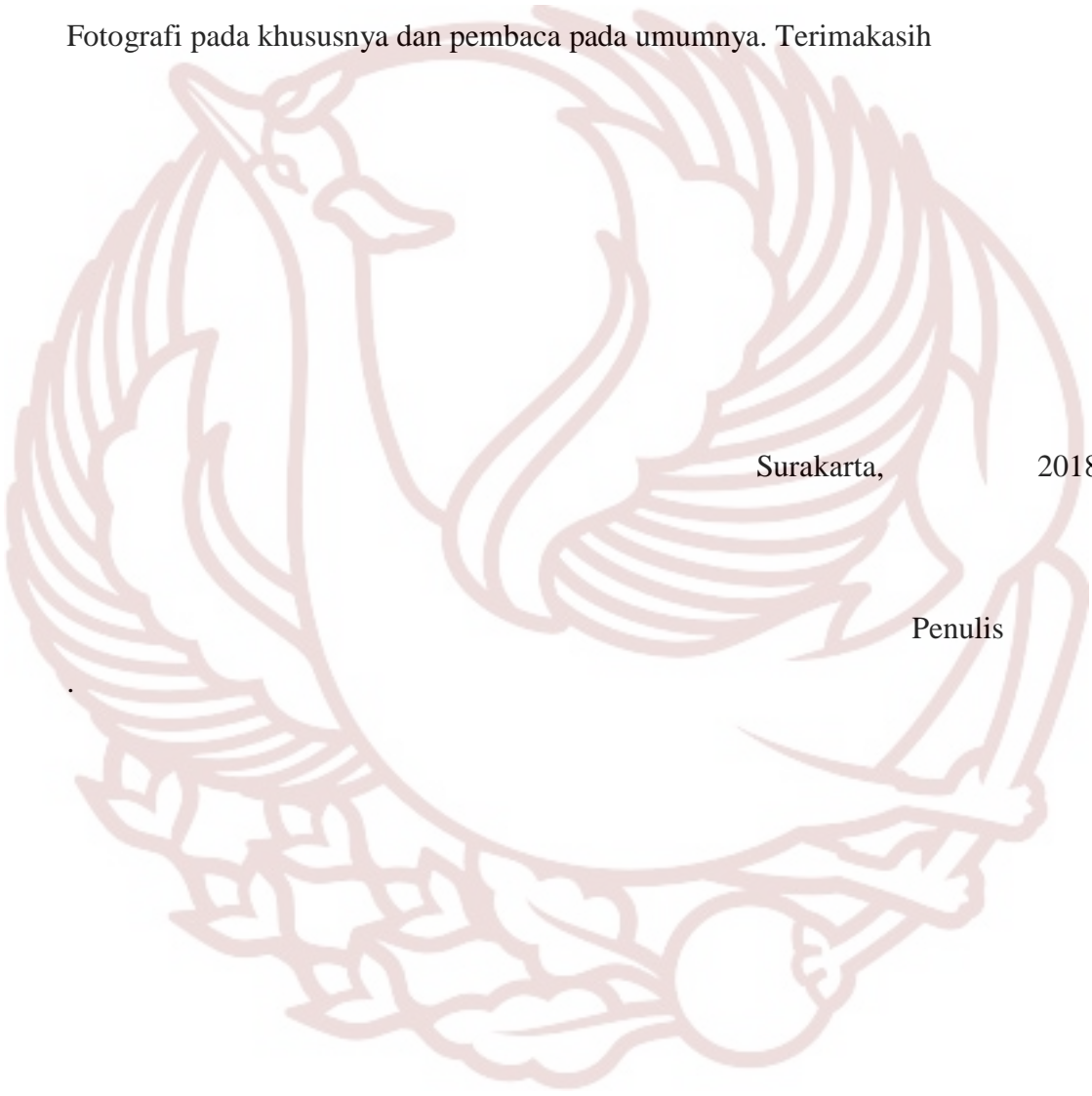
KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga akhirnya penulisan skripsi mengenai Etika dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan adat Jawa dapat diselesaikan.

Penulis sangat berterimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir skripsi. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Joko Budiwiyanto S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn selaku ketua Program Studi Fotografi yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan Tugas Akhir Skripsi
3. Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang membantu dengan segala kesabaran dan kecerdasan dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini
4. Keluarga tercinta, Bapak dan Ibu serta kakak yang senantiasa memberikan semangat, bimbingan serta doa untuk kelancaran dan kemudahan selama proses pendidikan penulis.
5. Nurfian Yudhistira, S.I.Kom., M.A yang merelakan waktu, tenaga serta emosinya untuk membantu dan memberikan semangat serta do'a dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Fotografi angkatan 2013, khususnya Ima Nur Istiqomah, Oki Berlianti dan Indah Puryanti yang telah memberikan semangat, motivasi dan kebersamaan selama proses menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis dengan kerendahan hati menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca guna kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fotografi pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Terimakasih



Surakarta,

2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.....	Lat
ar Belakang.....	1
B.....	Ru
musan Masalah.....	8
C.....	Tuj
uan Penelitian	8
D.....	Ma
nfaat Penelitian.....	8
1.	Um
um.....	8
2.	Kh
usus	9
E.....	KA
JIAN PUSTAKA	10
1.	Tin
jauan Pustaka	10
2.	Ker
angka Teori.....	18

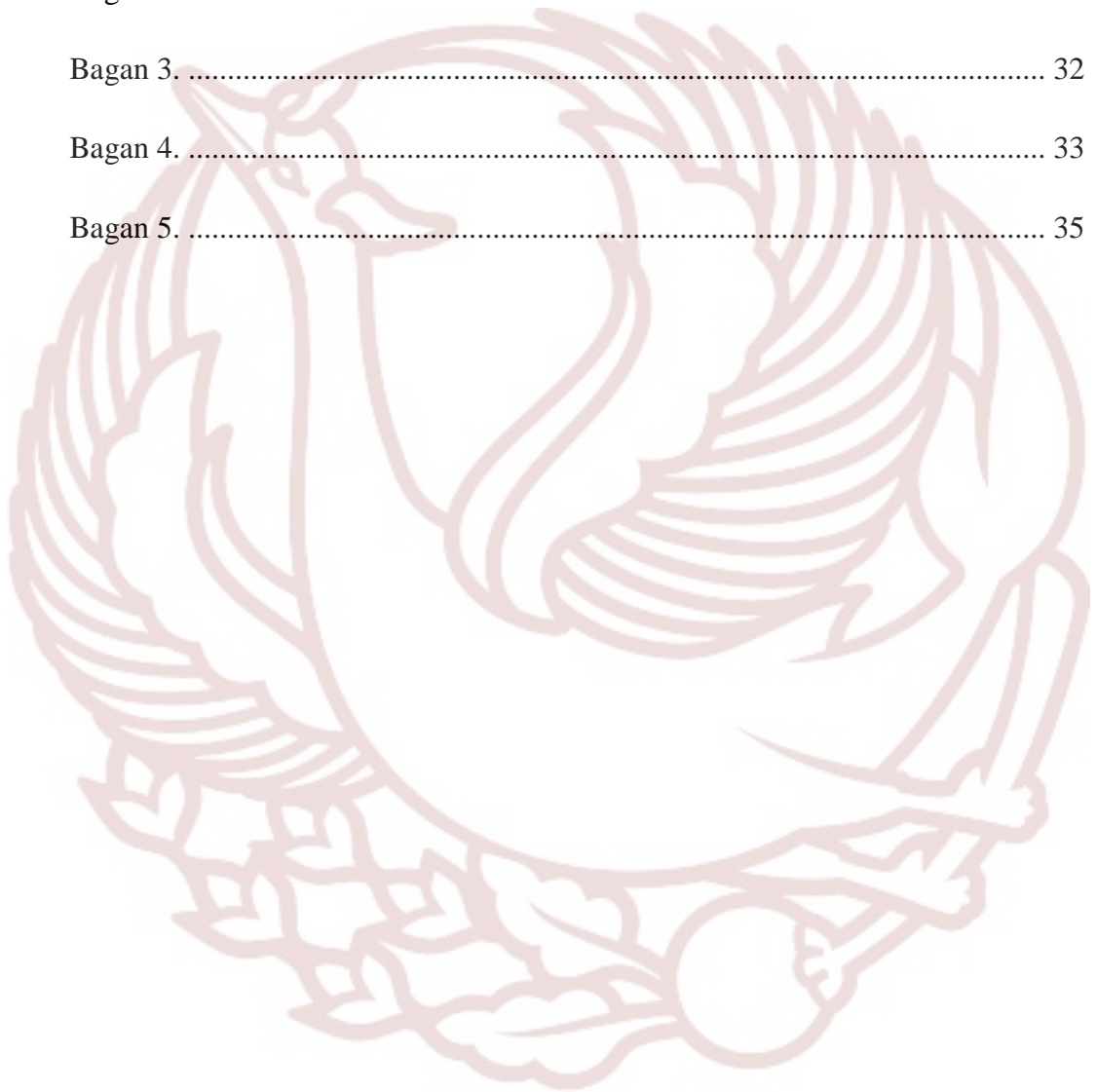
3.	Ker
angka pikir	22
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	24
A.	Pen
dekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B.	Obj
ek dan Subjek Penelitian	26
C.	Su
mber Data	27
D.	Pen
gumpulan Data	31
E.	An
alisis Data	33
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	36
1.	Eti
ka	36
2.	Fot
ografi Dokumentasi.....	37
3.	Per
nikahan Adat Jawa	42
4.	Ad
at Jawa	44
5.	Ma
syarakat Jawa.....	45
6.	Tra
disi Upacara Perkawinan Adat Jawa	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A.	Has
il Penelitian	57
1.	Des
kripsi Etika Dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan	

2.	Adat Jawa	58
3.	Pentingnya Pernikahan Adat Jawa.....	61
4.	Perilaku Dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa Pada Era Analog.....	64
	a. Perilaku Fotografer Pernikahan Adat Jawa Pada Era Analog	64
	b. Perilaku <i>Fun User</i> dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa.....	67
5.	Perilaku dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa Pada Era Digital	69
	a. Perilaku <i>Fun User</i> dalam Fotografi Dokumentasi Adat Jawa	69
	b. Perilaku Fotografer dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa.....	73
6.	Masalah Etika yang Sering Ditemui dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa.....	78
7.	Cara Mengatasi Masalah Etika yang Terjadi	81
B.	Pembahasan	86
1.	Ritual Pernikahan Adat Jawa.....	86

2.	Per
ilaku <i>Fun User</i> dan Fotografer Profesional dalam	
Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa Pada Era	
Analog	88
3.	Per
ilaku <i>fun user</i> dalam fotografi dokumentasi pernikahan	
adat Jawa.....	90
4.	Per
ilaku fotografer dalam fotografi dokumentasi pernikahan	
adat Jawa.....	93
5.	Eti
ka Fotografi Dokumentasi Pernikahan, Beberapa Masalah	
dan Cara Mengatasinya	93
C.	Stu
di Komparasi	97
BAB V	99
A.....	Kes
impulan	99
B.....	Sar
an	97
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	19
Bagan 2.	22
Bagan 3.	32
Bagan 4.	33
Bagan 5.	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	27
----------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Kriteria Narasumber	18
Tabel 2. Daftar Narasumber	28
Tabel 3. Sajian Data Hasil Wawancara.....	51
Tabel 4. Sajian Data Hasil Wawancara.....	56
Tabel 5. Sajian Data Hasil Wawancara	59
Tabel 6. Sajian Data Hasil Wawancara	62
Tabel 7. Sajian Data Hasil Wawancara	66
Tabel 8. Sajian Data Hasil Wawancara	71
Tabel 9. Sajian Data Hasil Wawancara	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang pesat, salah satunya dalam bidang fotografi. Fitur-fitur baru telah dikembangkan dengan berbagai bentuk *gadget* atau perangkat seperti *smartphone* dan kamera saku yang sangat mudah dioperasikan oleh penggunanya. Kemudahan tersebut mengundang banyak peminat yang tidak memandang usia sebagai target penggunanya, mulai dari anak-anak hingga dewasa dapat melakukan aktifitas fotografis secara lebih praktis.

Banyaknya pengguna fitur kamera praktis memicu adanya *fun user*¹. *Fun user* yang dimaksud adalah seseorang yang melakukan aktifitas fotografis tanpa didasari ilmu, kompetensi, keterampilan khusus maupun keahlian khusus dalam bidang fotografi. Mereka melakukan aktifitas selayaknya profesional. Profesional yaitu profesi yang membutuhkan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Alwi, 2007: 268). Fotografer profesional terdiri dari beberapa jenis berdasarkan kecenderungan minat, ilmu serta keahliannya, seperti fotografer periklanan atau *advertising*, fotografer makanan, fotografer olahraga dan fotografer pernikahan.

¹*Fun user* adalah mereka yang tidak menjadikan fotografi sebagai mata pencaharian dan hobi (Handi, 2003:168).

Peranan fotografi yang paling mendasar bagi masyarakat adalah sebagai sarana dokumentasi yang dapat berguna atau tidak. Fotografi adalah sebuah medium, dia netral sebagai alat ekspresi. Fotografi pun dapat dijuluki kendaraan untuk menyampaikan aneka gagasan, pesan atau kesan, orang "berkuasa" merekam moment berkelanjutan di dalam kehidupan ke dalam gambar beku yang akan tersimpan selamanya atau sebagai dokumen. Sebagaimana *genre* fotografer menunjukkan keragaman bidang fotografi, jasa fotografi pernikahan salah satunya. Fotografi pernikahan adalah bagian dari fotografi komersial yang berfungsi sebagai sarana pendokumentasian acara pernikahan. Fotografi pernikahan merupakan 'tambang emas' bagi seorang fotografer yang tidak ada habis-habisnya. Fotografi pernikahan bisa disebut sebagai pekerjaan dokumentasi yang melibatkan banyak orang. Fotografer pernikahan tidak hanya berhubungan dengan kedua mempelai, tetapi juga dengan setiap anggota keluarga yang merasa berhak untuk mengatur pemotret (Budhi, 2014: 3). Fotografi dokumentasi ini dapat dilakukan oleh semua orang yang memiliki perangkat fotografi atau kamera, termasuk *fun user* maupun fotografer profesional.

Setiap profesi memiliki etika dan norma-norma yang wajib untuk dipatuhi oleh semua masyarakat, begitupula dengan fotografer pernikahan. Secara etimologi kata "etika" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik (Lorens, 2000: 2). Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang

merupakan bentuk *jama'* dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup (Lorens, 2000: 672). Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila (Hasbullah, 1978: 9). Sebagai contoh pada sebuah pernikahan seorang fotografer melakukan koordinasi dengan kedua mempelai dan pemandu ritual untuk menjelaskan bagian-bagian ritual yang akan diabadikan sehingga tidak ada tindakan fotografer yang mengganggu kelancaran ritual pernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang fotografer pernikahan asal Ponorogo yakni Ahda :

“Saya biasanya sebelum motret *briefing* dulu pemandu ritual sama mantennya. Supaya hasilnya maksimal dan *nggak semrawut* acaranya, sama-sama tahu kapan momen akan diabadikan” (Ahda, 2017) wawancara pada tanggal 17 Desember 2017 di Panorama Foto Ponorogo.

Pernikahan adalah suatu upacara yang menyatakan sebuah ikatan resmi antara manusia tersebut secara hukum, baik hukum negara maupun hukum agama. Dewasa ini setiap acara pernikahan selalu ada tokoh fotografer pernikahan untuk mendokumentasikan acara pernikahan tersebut. Masyarakat menganggap bahwa dokumentasi pernikahan ini menjadi hal yang sangat penting bahkan wajib untuk diadakan. Keberadaan fotografer dalam acara tersebut menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang pokok dalam acara pernikahan (Olsen, 1968: 278).

Pria yang merasa tertarik pada seorang wanita, maka Ia akan datang ke rumahnya. Tidak lazim jika seorang pria membuat perjanjian dan mengajak wanita keluar dari rumahnya untuk berkenalan, wanita yang didatangi seorang pria akan didampingi oleh orang tuanya. Apabila pria tersebut menginginkannya sebagai calon istrinya, maka ia harus melamarnya kepada orang tua gadis secara resmi. Lamaran yang diterima oleh pihak keluarga gadis mengakibatkan pertunangan. Kesakralan pernikahan dalam adat Jawa sangat jelas karena orang tua yang sudah menikahkan semua anak gadisnya (*punjung tamplek*) dianggap dirinya telah menunaikan salah satu suatu tujuan penting dalam hidupnya (Koentjaraningrat 1984: 258)

Menurut masyarakat Jawa dalam buku Etika Jawa oleh Magnis Suseno (1984: 32), ritual pernikahan adalah salah satu peristiwa penting yang diharapkan hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup, sehingga ritual pernikahan penting untuk didokumentasikan. Dalam hukum adat Jawa, pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian, dan diikuti oleh para arwah-arwah leluhur oleh kedua belah pihak. Melalui arwah-arwah inilah kedua belah pihak beserta seluruh keluarganya mengharapkan juga restunya bagi mempelai berdua, hingga mereka ini setelah menikah selanjutnya dapat hidup rukun bahagia sebagai suami isteri sampai kakek nenek (Wignjodipoero, 1995: 122). Bahkan dewasa ini kegiatan pendokumentasian ritual pernikahan menjadi penting dalam setiap ritual pernikahan khususnya

adat Jawa. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya, yaitu fotografer pernikahan. Fotografer adalah salah satu bagian penting dari sebuah acara pernikahan. Perilaku yang dilakukan oleh fotografer pernikahan dalam melaksanakan kewajiban profesi tentu sangat berdampingan dengan ritual pernikahan. Keterkaitan yang terjadi menimbulkan kekhawatiran tentang perlu atau tidaknya etika terhadap ritual. Seperti fenomena kasus di mana *fun user* menggunakan ruang gerak yang menjadi hak seorang fotografer profesional untuk kepentingan pribadinya, seperti dalam sebuah wawancara Nerlin menyebutkan bahwa:

“Biar bisa langsung diupdate ke sosmed mbak. Karena kalau nunggu dari fotografer pasti lama” (Nerlin, 2018).

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Raka dalam sebuah wawancara bahwa:

“Saya nggak tahu kalau mengganggu, karena banyak yang melakukan itu, jadi saya ikut saja sama yang lain, tapi pernah juga saya ditegur jadi saya langsung pergi, kalau tidak ditegur ya saya nggak pergi”

Hal tersebut menyebabkan aktivitas fotografer profesional terganggu. Fenomena tersebut juga mengurangi kesakralan ritual yang berlangsung saat upacara pernikahan adat Jawa. Sebagai contoh kasus dapat dilihat dalam upacara pernikahan anak dari presiden Indonesia yaitu Kahiyang Ayu dan Bobby Nasution yang berlangsung pada tanggal 8 November 2017 di Surakarta. Akun *youtube* bernama Fitrop dan Arief Muhammad memaparkan dalam *video log* yang diunggah bahwa tamu undangan dalam acara pernikahan tersebut tidak diperbolehkan membawa perangkat rekam seperti kamera dan *handphone* agar tidak mengganggu kelangsungan ritual. Hal yang

sama juga dipaparkan oleh Woro Seto salah satu wartawan dari media *tribun*

Wow bahwa

“wartawan acaranya *nggak* bisa meliput acara kecuali memiliki akses yang *udah* ditetapkan oleh panitia acara. Akses tersebut juga dibagi berdasarkan kode area, yakni kode A untuk akses liputan di dalam gedung pernikahan, kode B di dalam pagar gedung dan C untuk akses luar pagar gedung pernikahan” (Woro, 2017) wawancara dilakukan via media sosial *WhatsApp* pada tanggal 16 November 2017.

Contoh kasus tersebut menjelaskan bahwa adanya kekhawatiran penyelenggara acara tentang terganggunya kelangsungan ritual pernikahan anak dari seorang Presiden Indonesia yakni Joko Widodo yang merupakan orang Jawa dan menggunakan ritual adat Jawa. Kasus tersebut sangat terkait dengan fenomena munculnya *fun user* yang kurang memahami tentang adanya etika yang berlaku di masyarakat mengenai ritual pernikahan adat Jawa, sehingga menjadi sebuah masalah yang melatar belakangi pentingnya diadakan penelitian. Permasalahan etika yang terjadi pada kasus-kasus yang dipaparkan di atas menjadikan kasus tersebut patut untuk diteliti, etika yang dianggap salah akan terus berlanjut hingga ditemukan pembenaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi perilaku-perilaku yang dianggap meresahkan beberapa pihak dalam pernikahan adat Jawa. Keresahan tersebut akan tetap menjadi keresahan hingga muncul sebuah penjelasan tentang garis etika yang membatasi antara benar dan salah. Kasus-kasus tersebut membuat permasalahan ini menjadi kuat untuk diteliti, karena permasalahan tersebut terbukti diresahkan oleh banyak pihak.

Dari sudut ilmu fotografi penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literasi rujukan tentang etika dalam fotografi dokumentasi. Penelitian ini dapat menyampaikan definisi hingga penyelesaian masalah yang banyak diresahkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa, dan dapat menjadi cerminan perbaikan bagi perilaku-perilaku menyimpang yang banyak dilakukan dalam fotografi dokumentasi, sehingga dapat meminimalisir masalah etika dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa.

Penelitian ini membahas tentang etika fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa di Surakarta. Keresahan timbul berdasarkan fenomena di atas yang terjadi pada era digital, hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan terhadap fotografer pernikahan pada era analog tentang etika yang berlaku saat itu. Penelitian ini akan membandingkan etika fotografi dokumentasi pada era analog dan era digital melalui metode pendekatan studi komparasi dengan tujuan untuk mengetahui perilaku yang lazim dilakukan oleh seluruh masyarakat fotografi dokumentasi. Sehingga tindakan dapat dipertimbangkan berdasarkan etika yang berlaku. Penelitian diadakan di Surakarta karena Surakarta adalah salah satu kota yang mayoritas adalah orang Jawa asli dan salah satu kota yang menggunakan ritual pernikahan adat Jawa. Sehingga etika Jawa dapat digunakan sebagai perspektif dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud dengan Ritual pernikahan adat Jawa?
2. Bagaimana perilaku *fun user* dan fotografer profesional dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa di era analog dan digital?
3. Bagaimana etika dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan maksud dari ritual pernikahan adat Jawa di Surakarta.
2. Menjelaskan tentang perilaku *fun user* dan fotografer profesional dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa pada era analog dan digital.
3. Menjelaskan tentang perilaku fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa yang beretika.

D. Manfaat Penelitian

1. Umum

- a. Menjadi himbauan bagi masyarakat sosial dalam berperilaku.
- b. Menjadikan acuan bagi fotografer pernikahan untuk menjadi fotografer yang santun dan memiliki kreadibilitas.
- c. Menghargai budaya yang telah ada.
- d. Menambah literasi yang berhubungan dengan etika profesi fotografer pernikahan.

2. Khusus

- a. Menjadi arsip dan pustaka bagi Institut Seni Indonesia
- b. Menjadi acuan skripsi bagi mahasiswa jurusan fotografi
- c. Menambah wawasan peneliti dalam bidang etika



E. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Tinjauan tersebut digunakan sebagai pengantar pengetahuan pembaca mengenai definisi pernikahan.

Pernikahan adalah salah satu momen penting dalam hidup manusia. Manusia mengalami perubahan tingkat-tingkat hidup individual selama hidupnya yang disebut daur hidup, yaitu masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua, dan mati (Koentjaraningrat, 1977 : 89)

Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik. Etika juga mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral (Bertens 1994: 4-5).

Menurut Frans Magnis Suseno (1991: 70) profesi pada umumnya, paling tidak ada dua prinsip yang wajib ditegakkan, yaitu: 1) Prinsip agar menjalankan profesinya secara bertanggung jawab; dan 2) Hormat terhadap hak-hak orang lain. Pengertian bertanggung jawab ini menyangkut, baik terhadap pekerjaannya maupun hasilnya, dalam arti yang bersangkutan harus

menjalankan pekerjaannya dengan sebaik mungkin dengan hasil yang berkualitas. Selain itu, juga dituntut agar dampak pekerjaan yang dilakukan tidak sampai merusak lingkungan hidup, artinya menghormati hak orang lain. Geertz dalam Franz Magnis-Suseno SJ dalam bukunya “Etika Jawa” mengatakan bahwa prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karna itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Begitupula bagaimana seseorang fotografer pernikahan harus membawa diri terkait tanggung jawabnya terhadap profesinya, juga harus mengerti fungsi dari profesi seorang fotografer pernikahan.

Fotografi memiliki kemampuan membekukan suatu momen, menjadikan momen itu abadi di dalam rentangan waktu yang terus berjalan. Sifat dokumentatif ini melekat sebagai salah satu fungsi dasar fotografi. Sifat dokumentatif ini didukung oleh sifat pokok lain fotografi, yaitu kemampuannya mereproduksi apa saja yang berada di dalam jangkauan pandang lensa kamera menjadi rekaman citra dua dimensi seketika (Budi 2017: 1). Hal tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki alat rekam atau kamera, namun menjadi tugas utama seorang fotografer pernikahan untuk menjadikan karya fotonya menjadi karya yang bersifat dokumentatif dan menarik.

Aplikasi fotografi dalam kehidupan sosial kultural sangat beragam. Foto dipakai sebagai alat dokumentasi, untuk memberi informasi tentang peristiwa

faktual kepada masyarakat lewat jurnalistik maupun pengawasan diri lewat pengarsipan dalam lembaga. Foto juga digunakan untuk membangun kedekatan relasi sosial, seperti halnya dalam foto *snapshot* maupun foto selebriti. Selain itu, foto berfungsi sebagai persuasi komersial, lewat fotografi yang mengobyektivikasi dan mengkomersialisasi tubuh (seperti foto *nude* atau *fashion*) untuk kepentingan iklan. Foto berperan pula sebagai alat untuk mengeksplorasi imajinasi kreatif serta merefleksikan hidup (misalnya dalam foto seni). Penyelidikan melalui peran-peran foto ini dapat mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fotografi mengendalikan peradaban (Rudi dan Mardohar 2015: 10).

Menurut Fadilla dalam karya skripsi dengan judul “Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Independensi Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor” (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh etika profesi, pengalaman kerja, independensi dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Pengambilan sampel menggunakan metode convenience sampling. Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 47 auditor. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa etika profesi, pengalaman kerja, independensi dan keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor adalah etika profesi.

Pemahaman etika ini akan mengarahkan sikap, tingkah laku dan perbuatan auditor dalam mencapai hasil yang lebih baik. Pengalaman kerja juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan opini yang akan diberikan auditor. Seorang auditor yang mempunyai pengalaman kerja di bidang auditing yang cukup lama, memiliki pengetahuan yang lebih atas pekerjaannya dan memiliki berbagai penemuan-penemuan dalam setiap pemeriksaannya, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memberikan opini yang tepat.

Dari penelitian tersebut dapat ditinjau bahwa sebuah etika sangat diperlukan dalam berprofesi seperti halnya fotografer pernikahan yang juga termasuk salah satu profesi yang banyak digeluti oleh masyarakat. Sehingga penelitian tersebut dapat menjadi sebuah acuan penelitian ini terkait pentingnya etika dalam berprofesi.

Diana Anugrah dalam skripsi berjudul “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “*Temu Manten*” Di Samarinda” (2016) mengatakan bahwa makna dari sebuah pernikahan adat Jawa di Samarinda sangat mendalam bagi masyarakat Jawa. Bahwasannya setiap simbol dalam ritual pernikahan adat Jawa memiliki makna khusus. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna semiotika pada Pernikahan Adat Jawa “*Temu Manten*” di Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif interpretatif, dan dalam penelitian menggunakan metode penelitian semiotika, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti

berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan di dalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang dikatakan oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi temu manten ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan *Temu Manten* ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis. Tetapi pada saat ini bagi masyarakat biasa, tidak sedikit pula yang tidak menggunakan prosesi ini, dikarenakan sang pembuat acara tidak ingin repot dengan segala persyaratan-persyaratan yang ada untuk melakukan prosesi ini. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang menganjurkan untuk melakukan upacara Temu Manten dan tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang seharusnya dilestarikan khususnya bagi masyarakat yang berada di luar pulau Jawa. Pada penelitiannya menjelaskan tentang salah satu ritual pernikahan adat Jawa yaitu pada prosesi temu manten ini terdapat mitos bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan *Temu Manten* ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis, sehingga masyarakat Jawa di Samarinda tetap melakukan prosesi pernikahan

adat Jawa. Di Indonesia ada berbagai macam suku, adat dan budaya salah satunya adalah suku Jawa. Suku Jawa adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Adat-istiadat ialah suatu norma-norma yang kompleks oleh penganutnya dianggap penting dalam hidup bersama di masyarakat. Adat istiadat tersebut bermanfaat sebagai pedoman tingkah lakunya, dan pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan atau tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pengertian adat istiadat dan masyarakat itu sendiri merupakan wadah kebudayaan. Kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku.

Dari penelitian di atas dapat ditinjau pentingnya ritual pernikahan dalam adat Jawa. Hal ini sangat terkait dengan pendokumentasian yang dilakukan oleh fotografer profesional pernikahan adat Jawa sebagai salah satu hal yang penting untuk didokumentasikan. Terkait dengan kesakralan ritual pernikahan penelitian tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan agar fotografer pernikahan dapat menghargai kekhidmatan ritual pernikahan yang berlangsung.

Arkin Haris dalam tesis yang berjudul “ Analisis Terjemahan Tindak Tutur yang Mengandung Maksim Prinsip Kesantunan pada *Subtitle* Film *Troy*” (2014), menjelaskan tentang arti kesantunan yaitu merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati

oleh perilaku sosial. Ketika seseorang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian dari anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian dilakukan secara seketika maupun konvensional (membutuhkan waktu panjang). Kesantunan adat tercermin dalam cara berpakaian, cara berbuat, dan bertutur. Wujud kesantunan dapat dilihat dari dua cara, yaitu verbal dan nonverbal. Kesantunan verbal merupakan aktivitas berbahasa yang di dalamnya tercermin nilai-nilai kesopanan berdasarkan nilai sosial dan budaya penutur. Kesantunan nonverbal adalah tindakan non kebahasaan yang dianggap lazim menurut tolok ukur nilai sosial dan budaya. Haris menggunakan dasar teori kesantunan dari Leech (1993)

Penelitian di atas dapat menjadi acuan tentang bagaimana memahami sebuah kesantunan dalam bertindak. Dalam penelitian ini menggunakan tolok ukur etika Jawa dalam memaknai kesantunan perbuatan seorang fotografer pernikahan adat Jawa, sehingga berdasarkan penelitian di atas disebut kesantunan nonverbal yang menjadi cerminan dalam bahasan kesantunan dalam penelitian ini. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang etika dalam fotografi dokumentasi menggunakan teori Etika Jawa dari Magnis Suseno (1984).

Daniel (2006) dalam tesisnya yang berjudul “*Ethics in Photojournalism: Past, Present, and Future*”) menjelaskan tentang etika seorang fotografer jurnalistik pada masa lampau, sekarang dan masa depan. Ia

membandingkan dari masa lampau yang belum banyak beredar kamera sehingga foto jurnalistik digambar oleh seorang ilustrator untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa pada berita, hingga muncul kamera yang pada saat itu hanya memiliki ISO tertinggi yaitu 25 sehingga fotografer jurnalistik kesulitan untuk menangkap gambar yang diambil pada sore hingga malam hari. Hingga pada masa digital lahir fitur-fitur yang memudahkan fotografer, pada masa itu dilakukan sebuah manipulasi gambar yang bertujuan untuk memperoleh keindahan namun pada masa sekarang dengan lahirnya *software* penyunting foto banyak dilakukan perilaku tidak etis sehingga melanggar kode etik foto jurnalistik dengan memanipulasi gambar dengan tujuan merubah fakta.

Penelitian di atas membahas tentang etika dalam fotografi jurnalistik, yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah perilaku dalam fotografi pernikahan, sedangkan penelitian di atas membahas tentang fotografi jurnalistik. Dari penelitian di atas dapat menjadi acuan dalam penelitian ini dari alur pikir serta metode analisis dan pendekatan yang dilakukan. Menjadi kaca perbandingan dalam konteks etika yang terjadi dari masa lampau hingga masa teknologi fotografi berkembang.

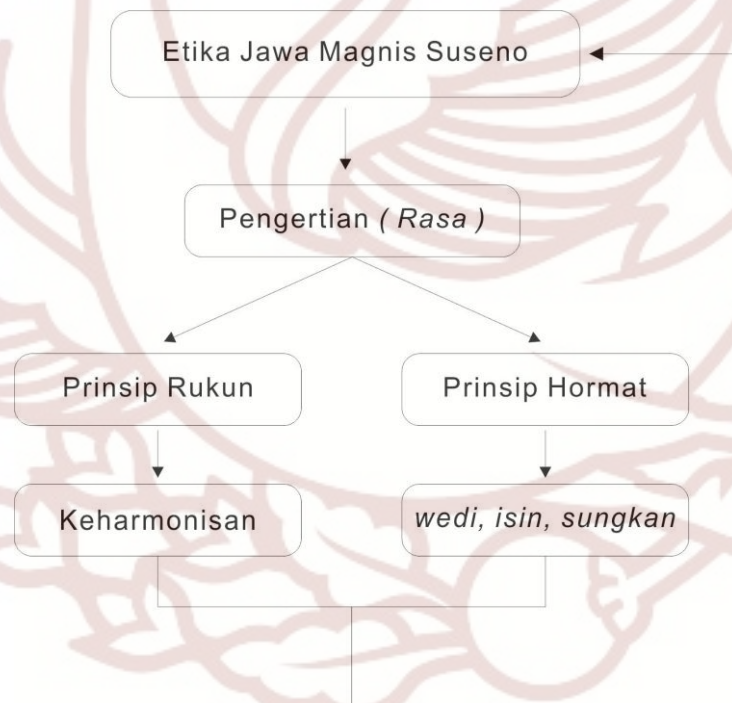
2. Kerangka Teori

Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai teori-teori etika. Bagi Immanuel Kant (1724-1804) dalam Kees Bertens (2001), kemampuan untuk menentukan yang benar (yang diperintahkan) dan salah (yang terlarang) tersebut merupakan bawaan manusia dari lahir”. Dalam *formalistic ethics*, Kant, ketentuan yang mewajibkan atau melarangnya, adalah aturan-aturan etika universal. Pilihan-pilihan (tindakan, perilaku) moral yang benar dapat dilakukan menurut berbagai motif dan standar seperti kebijaksanaan, simpati, kebaikan, kasih sayang, cinta, kehangatan, dan lainnya. Jika saya menginginkan ini, maka saya harus melakukan ini dan itu. Tetapi motif dan standar tertinggi haruslah rasa tanggung jawab, ketundukan tanpa syarat terhadap hukum moral yang universal dan tak pandang bulu.

Sedangkan menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006:58) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Menurut Suseno (1984: 102) etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Pada penelitiannya, Magnis Suseno menyatakan eksistensi suatu etika dengan memaknai data-data yang ditemukan dari berbagai sumber dan berdasarkan gambaran intuitif pribadi, mengkonstruksikan suatu sistem etika, yaitu “etika

Jawa” menggunakan metode konstruksi teoritis² yang mempunyai keuntungan bahwa penulis dibebaskan dari tekanan untuk harus membuktikan bahwa etika itu memang ada atau pernah ada.

Penelitian ini mengkaji tentang etika dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian ini. Teori etika digunakan untuk menilai perilaku masyarakat Jawa yang melakukan kegiatan dokumentasi dalam acara pernikahan. Prespektif etika Jawa yang dikonstruksi oleh Magnis Suseno dalam bukunya “Etika Jawa” digunakan sebagai tolok ukur atau landasan penelitian ini.



Bagan 1. Teori Etika Jawa Magnis Suseno

²Dengan konstruksi teoritis dalam teori ilmu pengetahuan modern dimaksud suatu skema/struktur/gambar yang tidak merupakan kesimpulan induktif dari data tertentu, tidak juga hasil suatu deduksi, melainkan dibangun atas dasar kepastian intuitif dengan tujuan untuk mencapai kejelasan logis, dengan harapan bahwa konstruksi itu akan membantu untuk memahami sesuatu dengan lebih baik (Suseno, 1984: 4)

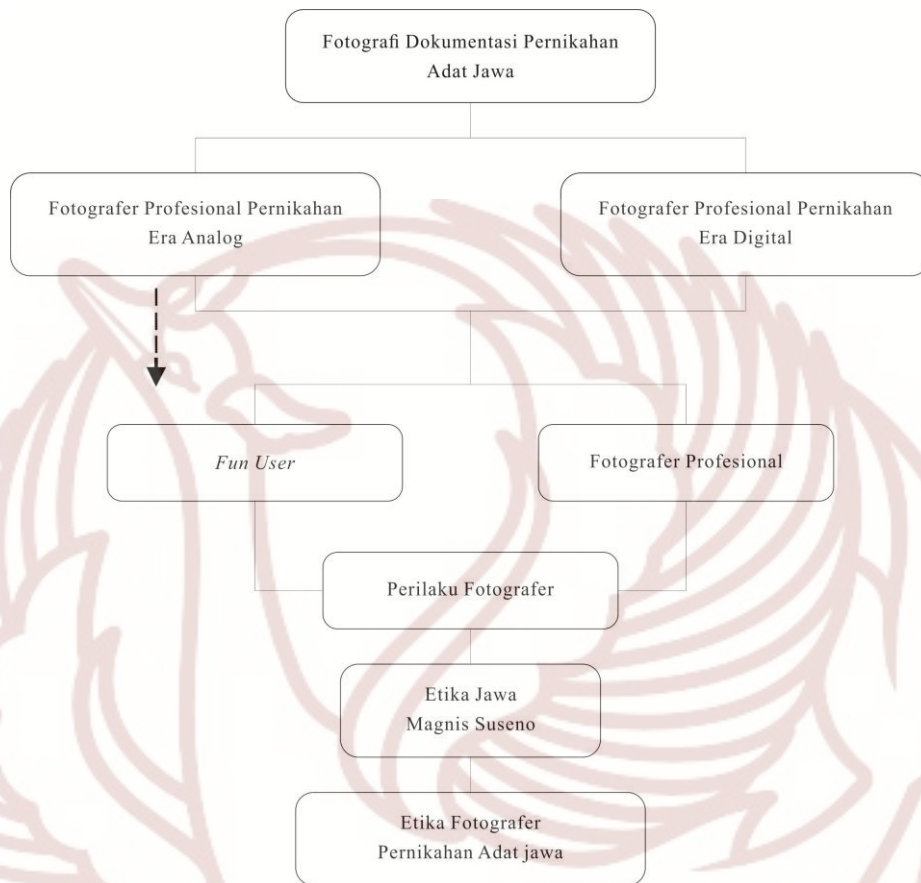
Magnis Suseno menjelaskan bahwa ciri pertama dari etika Jawa adalah pengertian yang sangat ditekankan. Segala-galanya tergantung dari pengertian seseorang tentang tempat sosial dan dengan demikian tempat kosmisnya. Seseorang yang mengerti akan bertindak dengan benar, dan seseorang yang bertindak salah dapat diduga tidak mengerti tempat atau situasi kosmisnya (1984:198). Pengertian sering dipahami sebagai kontrol kognitif terhadap sejumlah unsur (1984: 199). Orang Jawa memahami pengertian tersebut sebagai *Rasa*. *Rasa* berarti menembus ke yang hakiki. Melalui pengertian seseorang semakin sampai pada realitasnya sendiri. *Rasa* ini telah ditumbuhkan dalam diri orang Jawa sejak masih bayi memulai prinsip dasar kehidupan masyarakat Jawa, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat.

Pada prinsip rukun ditujukan agar masyarakat Jawa mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Pada prinsip ini masyarakat Jawa mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi-emosi yang bisa menimbulkan konflik. Norma-norma itu dapat dirangkum dalam tuntutan untuk selalu mawas diri dan menguasai emosi-emosi. Dengan sendirinya masyarakat Jawa terdidik mencapai keterampilan istimewa dalam seri kontrol diri.

Prinsip hormat ini yang sangat berpengaruh dalam etika masyarakat Jawa. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya. Kefasihan mempergunakan prinsip hormat

yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Menurut Hildred Geertz dalam Etika Jawa oleh Suseno, pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh seorang anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Dari dua prinsip dasar tersebut *rasa* menjadi tolok ukur etika Jawa yang akan dijadikan sebagai perspektif etika dalam analisis penelitian skripsi ini. Teori ini diaplikasikan saat wawancara, etika akan diukur menurut *rasa* yang dimiliki oleh masing-masing narasumber, kemudian dilakukan triangulasi data untuk mengkomparasikan beberapa pendapat dan diolah dengan perspektif Etika Magnis Suseno. Berdasarkan prinsip dasar teori ini dan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

3. Kerangka Pikir



Bagan 2. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan tersebut menggambarkan kerangka pikir atau alur penelitian, yaitu adanya fotografer adat Jawa, yang dibagi menjadi dua yakni fotografer profesional era analog dan digital. Dalam kegiatan dokumentasi terdapat *fun user* yang merupakan seseorang yang melakukan aktifitas fotografis berdasarkan kepentingan pribadi dan bukan untuk mencari nafkah juga bukan hobi. Pada bagan tersebut panah dari arah fotografer profesional era digital dibuat lurus bersambung karena pada setiap acara pernikahan adat Jawa ditemukan *fun user* tersebut, sedangkan dari arah fotografer profesional adat Jawa pada era analog digunakan garis putus-putus yang menjelaskan bahwa keberadaan *fun user* pada

era tersebut tidak banyak ditemukan seperti pada era digital. Munculnya *fun user* menyebabkan keresahan fotografer profesional dalam melaksanakan pekerjaannya seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang. Dari keresahan tersebut muncul sebuah pertanyaan tentang etika dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa. Pertanyaan tersebut dianalisis menggunakan teori Etika Jawa yang dikonstruksi oleh Magnis Suseno sebagai perspektif etika tersebut.

Hal tersebut berlaku dalam pembahasan perilaku dalam segala aktifitas fotografis pada pernikahan adat Jawa, keberadaan *fun user* yang dikatakan mengganggu juga perilaku fotografer profesional yang juga sangat terkait dengan kelangsungan sebuah acara pernikahan adat Jawa, banyaknya elemen seperti ritual adat Jawa dan juga masyarakat Jawa yang berada dalam acara pernikahan, maka perilaku dalam aktifitas fotografis sangat perlu untuk diperhatikan.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dibutuhkan agar penelitian dapat disusun secara sistematis, sehingga menghasilkan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian merupakan alur berjalannya sebuah penelitian, pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Berikut adalah tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini adalah salah satu cabang dari metode kualitatif, namun mempunyai perbedaan pada cara ia memperlakukan teori, yaitu lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan deduktif-kuantitatif dengan menggunakan stereotip teoritis atau menggunakan teori untuk menjawab sebuah masalah (Burhan, 2008: 23). Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk berfikir induktif, sedangkan pada metode deskriptif kualitatif peneliti menggunakan pandangan deduktif yaitu dengan mempresentasikan suatu teori (penjelasan yang sistematis akan fakta-fakta yang diamati dan seperangkat atauran yang berkaitan dengan aspek tertentu dalam kehidupan). Peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas.

Pandangan deduktif dinyatakan pada keresahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, sebagai gambaran umum kasus yang akan diteliti. Kemudian teori yang digunakan adalah teori etika Jawa sebagai alat untuk menjawab keresahan

tersebut, semua subjek penelitian ini adalah orang Jawa, setiap orang Jawa dikenai norma yang diberlakukan, sehingga teori etika Jawa dapat diaplikasikan dan dijadikan sebagai alat untuk mengukur etika dalam fotografi dokumentasi.

Seperti pendapat yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku pendokumentasian yang dapat diamati. Sehingga dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma 2006: 7). Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan data-data secara sistematis, jelas, faktual, serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif (Nazir 2005: 58).

Penelitian komparasi menurut William E. Paden seorang ahli sosiologi mendefinisikan sebagai studi terhadap dua atau lebih dari objek penelitian yang memiliki persamaan atau perbedaan secara eksplisit maupun implisit yaitu dengan mengkomparasikan etika dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa di Surakarta pada era analog berdasarkan pustaka dan hasil wawancara dengan narasumber yang memiliki latar belakang sebagai fotografer analog yaitu Usman dan Bowo dan digital berdasarkan pustaka dan hasil wawancara dengan beberapa

narasumber yang memiliki latar belakang sebagai fotografer dan akademisi fotografi. Metode ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku yang dilakukan oleh *fun user* dan fotografer pernikahan adat Jawa pada era analog dan digital.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, namun tergambar secara konkret dalam rumusan masalah (Burhan, 2008: 76). Objek penelitian ini adalah ritual adat Jawa dan perilaku seseorang dalam kegiatan mengambil gambar pada suatu ritual pernikahan seperti yang tergambar dalam dokumentasi berbentuk foto seperti yang ditangkap oleh salah satu fotografer pernikahan kota Solo. Foto tersebut diunggah dalam media sosial *Facebook* dengan akun bernama “Ngusman Solo”.

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007: 152) merupakan suatu hal yang sangat penting kedudukannya. Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti memulai penelitiannya. Subjek penelitian adalah seseorang, benda atau hal yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian atau disebut responden. Subjek penelitian yang digunakan adalah fotografer profesional pernikahan era analog dan digital, akademisi fotografi dan *fun user* yang diwawancarai sehingga mendapatkan data valid berdasarkan pengalaman masing-masing dalam berprofesi. Subjek penelitian tersebut menjadi sumber data utama yang menjelaskan tentang permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini.



Gambar 1. Foto dari seorang fotografer yang kehilangan ruang gerak

C. Sumber Data

Arikunto (2007: 58) mengatakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh. Lofland dalam Moleong (2009: 157) mengatakan bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada (ukhwah, 2015: 66). Data primer yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari penulis sendiri seperti daftar narasumber, alur pikir penelitian dan kriteria narasumber.

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kenyataan data dan informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, maka ia tidak akan punya arti karena tidak akan bisa diteliti (Sutopo, 2002: 49). Jenis sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah perisitwa/ aktifitas yaitu pada acara pernikahan adat Jawa, arsip atau dokumen yaitu sebuah foto yang diunggah oleh salah satu fotografer profesional dalam akun *Facebook*, pustaka dan hasil wawancara oleh beberapa narasumber seperti yang tertera dibawah. Berikut beberapa kriteria narasumber yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Kriteria Narasumber

NO	Narasumber	Era	Keterangan/Kriteria
1.	Fotografer Profesional	Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fotografer pernikahan 2. Orang Jawa 3. Memiliki keunggulan 4. Memotret pernikahan adat Jawa sekurang-kurangnya 10 kali 5. Berkarir pada era digital
		Analog	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fotografer pernikahan 2. Orang Jawa 3. Memiliki keunggulan (memotret publik figur) 4. Memotret pernikahan adat Jawa sekurang-kurangnya 10 kali 5. Berkarir pada era analog
2.	Akademisi Fotografi	Digital/analog	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkarir di dunia akademi fotografi 2. Sebagai guru/dosen fotografi 3. Telah menempuh pendidikan fotografi minimal tingkat strata-1 4. Sebagai praktisi fotografi komersial khususnya bidang fotografi pernikahan

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Daftar Narasumber

No	Nama	Fotografer Pernikahan	Orang Jawa	Akademisi Fotografi	Memotret Pernikahan adat Jawa	Berkarir pada Era Digital	Berkarir pada era analog
1.	Usman	✓	✓	-	✓	✓	✓
2.	Agung Lawerissa	✓	✓	-	✓	✓	-
3.	Mammoth Photograph	✓	-	-	✓	✓	-
4.	Han's Photograph	✓	-	-	✓	✓	-
5.	Jimboeng Photography	✓	✓	-	✓	✓	-
6.	Royal Photography	✓	-	-	✓	✓	-
7.	Setyo Bagus Waskito	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Johan Ies Wahyudi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Wibowo Rahardjo	✓	✓	-	✓	✓	✓

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas, narasumber yang memenuhi kriteria sebagai narasumber era digital adalah

1. Usman, 52 tahun, Surakarta, Fotografer pernikahan
2. Agung Lawerissa, 28 tahun, Surakarta, Fotografer pernikahan
3. Setyo Bagus Waskito, 41 tahun, Surakarta, Akademisi Fotografi
4. Johan Ies Wahyudi, 39 tahun, Surakarta, Akademisi Fotografi
5. Wibowo Rahardjo, 40 tahun, Surakarta, Fotografer pernikahan

Dan yang memenuhi kriteria narasumber era analog adalah

1. Usman, 52 tahun, Surakarta, Fotografer pernikahan
2. Wibowo Rahardjo, 40 tahun, Surakarta, Fotografer Pernikahan

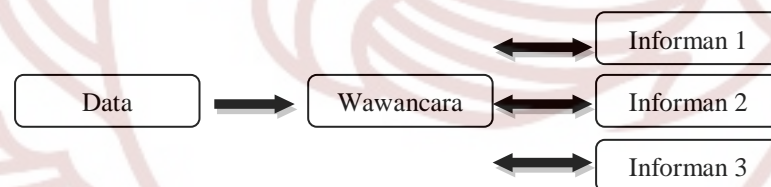
D. Pengumpulan Data

Menurut Goetz & LeCompte, 1984 dalam Sutopo (2002), adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat di kelompokkan dalam dua cara yaitu metode interaktif dan non interaktif). Pengumpulan data dilaksanakan dengan mewawancarai beberapa narasumber terkait perilaku dalam fotografi dokumentasi yang terjadi pada lapangan, diperlukannya data konkret yaitu berupa paparan data dari informan yang berada pada peristiwa tersebut dengan cara wawancara. Selain dilakukannya wawancara, juga dokumentasi fenomena yang terjadi di lapangan akan menjadi salah satu bahan yang digunakan untuk wawancara mendalam dengan melakukan pendekatan dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman narasumber dalam bekerja di lapangan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data konkret tentang perilaku atau kejadian berdasarkan pengalaman mereka dalam pernikahan adat Jawa dengan pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana deskripsi etika/perilaku dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa menurut anda?
2. Bagaimana pentingnya pernikahan adat Jawa menurut anda?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku *fun user* dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa?

4. Bagaimana perilaku fotografer dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa?
5. Apa saja masalah etika yang sering anda temui?
6. Bagaimana cara mengatasi masalah etika yang sering terjadi?

Peningkatan validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan menarik garis besar kesamaan dan menggabungkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang berbeda. wawancara dilakukan dengan beberapa fotografer profesional era analog dan digital, juga akademisi fotografi. dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama lalu kemudian hasil wawancara akan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

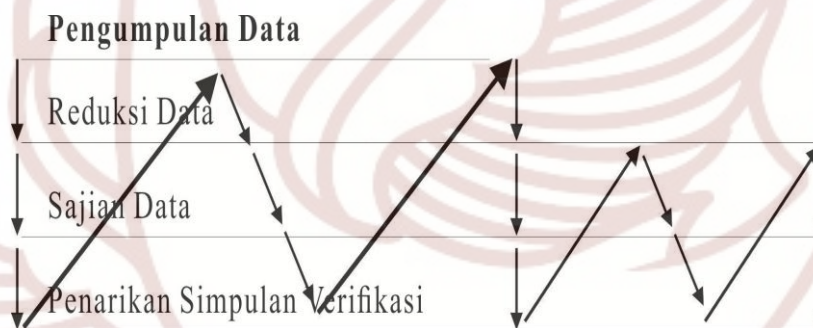


Bagan 3.Triangulasi Data (H.B. Sutopo 2002)

Setelah melakukan beberapa tahap di atas, sumber data yang berupa uraian penjelasan tersebut akan dituangkan ke dalam sebuah *fieldnote* atau catatan lapangan yang berupa unit-unit laporan yang akan disusun. Kemudian dilakukan *review* informan dengan menanyakan atau mengklarifikasi hasil wawancara tersebut terhadap narasumber dan didiskusikan untuk menguji validitas data.

E. Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah model analisis jalinan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian, data direduksi dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan data dan abstraksi data yang telah terkumpul. Kemudian membuat sajian data, yaitu berupa suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi kesimpulan penelitian yang dilakukan, kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara diskusi dengan teman dan dosen dan dengan melakukan uji kelayakan penelitian.



Bagan 4. Model Analisis Jalinan (H.B. Sutopo 2002)

Pada model analisis jalinan proses analisis dengan menjalin komponen di atas yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data. Reduksi data dilakukan sejak awal sebelum penelitian dimulai yaitu saat penyusunan proposal, dengan membatasi permasalahan penelitian dan juga pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian. Kemudian proses tersebut dilanjutkan pada waktu pengumpulan data dan secara erat saling

menjalin dengan dua komponen analisis yang lain, yaitu sajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis dan verifikasi dilakukan di tengah-tengah pengumpulan data hingga mendapatkan data yang diinginkan. Hasil wawancara dengan narasumber akan disusun dan disajikan dalam bentuk laporan dan dianalisis dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara tersebut.

F. Sistematika Penulisan

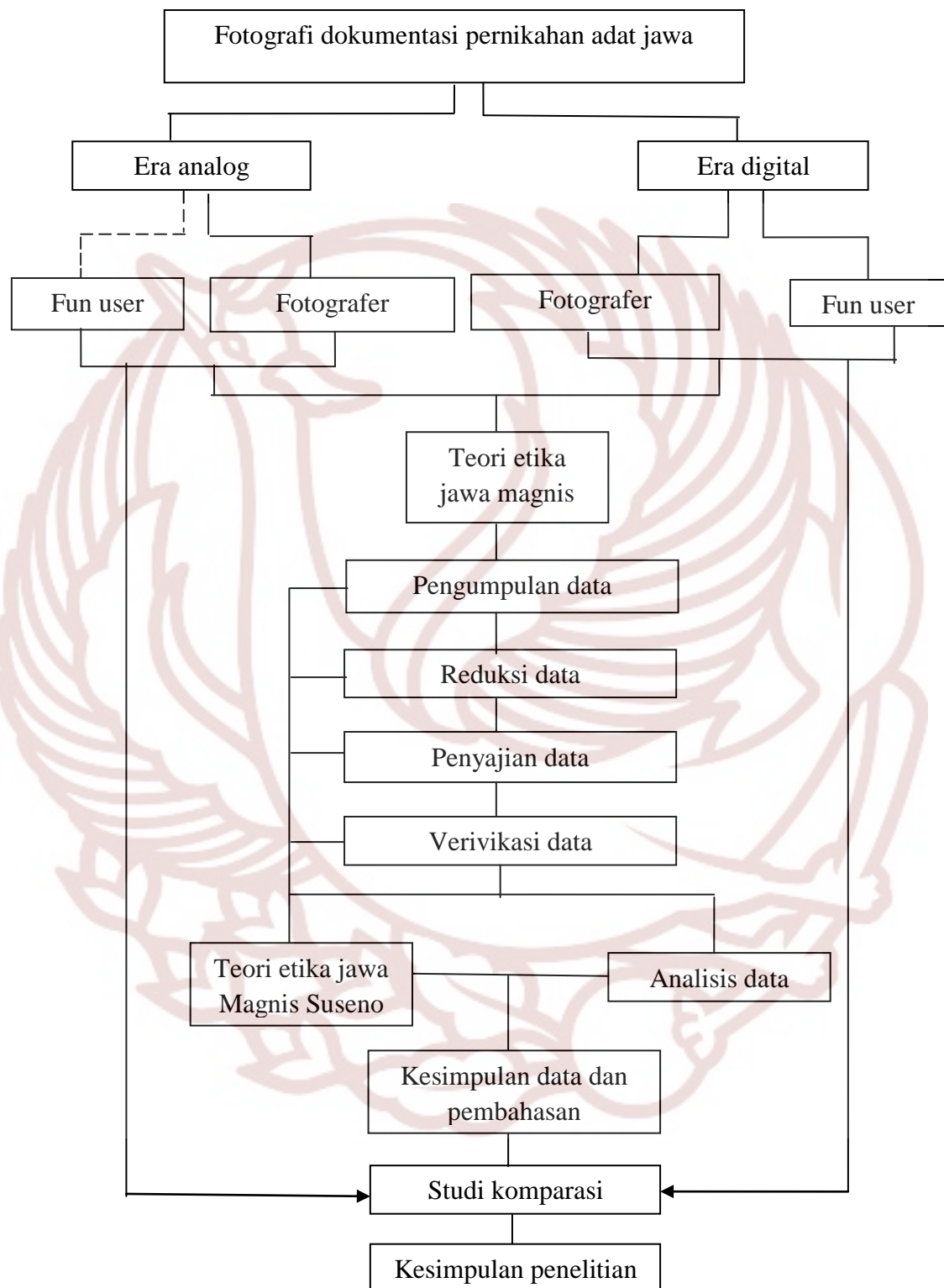
Untuk memudahkan pemahaman atas materi skripsi ini, penulis menggunakan buku pedoman Penulisan Tugas Akhir oleh Institut Seni Indonesia Surakarta, maka dibuat susunan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan berisikan pengantar latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang berisikan penelitian terdahulu, landasan teori baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini dan kerangka konseptual.

Bab kedua adalah metode penelitian. Dalam metode ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data dan metode analisis data.

Bab ketiga adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan hasil yang diteliti oleh peneliti setelah melakukan wawancara terhadap informan dan mengkaji arsip dokumen dan beberapa sumber data lainnya.

Bab keempat adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang sebelumnya ditulis peneliti. Berikut adalah bagan alur penelitian ini:



Bagan 5. Alur Penelitian

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Etika

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata ‘etika’ yaitu *ethos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *ta etha*. *Ethos* mempunyai banyak arti yaitu : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan atau adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti *ta etha* yaitu adat kebiasaan. Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K.Bertens, 2000). Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953 – mengutip dari Bertens,2000), etika mempunyai arti sebagai : nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Magnis Suseno dalam bukunya Etika Jawa menjelaskan bahwa kata “Etika” dalam arti sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Namun dalam bukunya kata etika dipergunakan dalam arti yang lebih luas, yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Jadi dalam bukunya Ia menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti “ bagaimana saya harus

membawa diri, sikap-sikap, dan tindakan-tindakan mana yang harus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia berhasil?''.

Beberapa uraian para pakar etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan dan dapat mengatur moral dan perilaku seseorang, berfungsi untuk membenarkan perilaku yang benar menurut etika tertentu pada suatu golongan dan tidak membenarkan perilaku yang dianggap tidak benar. Pengertian tersebut digunakan untuk memaknai etika yang diberlakukan dalam penelitian ini, sedangkan perspektif etika yang digunakan telah dijelaskan pada halaman 14-16.

B. Fotografi Dokumentasi

Pada dasarnya, judul tulisan di atas terdiri dari dua kata, yaitu fotografi dan dokumentasi. Untuk memudahkan pengertian, penulis akan mengurai masing-masing dari kata tersebut. Kata pertama adalah fotografi, menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya, dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti (Mulyanta, 2007: 5).

Kata kedua adalah dokumentasi, istilah dokumentasi yang digunakan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *documentatie* (Belanda), yang sebenarnya berasal dari kata dasar *document*. Dari kata dasar tersebut terbentuklah kata turunan seperti *documentalist*, *documenten*, *documentatie*, *documenteren*. Dalam bahasa Inggris, dikenal juga istilah *documentation* berasal dari kata *document* yang sebenarnya merupakan kata kerja dan kata benda. Bila *document* merupakan kata benda, maka artinya ialah setiap benda yang memuat atau berisi rekaman informasi. Bila merupakan kata kerja, maka *to document* berarti mencatat, merekam, membuat menjadi dokumen (Sulistyo, 2013: 11).

Salah satu fungsi dokumen adalah sebagai sarana pengingat yang disimpan dalam berbagai bentuk maka diperlukan sistem temu kembali yang efisien dan efektif. Efisien yang dimaksud adalah suatu keadaan ketika penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan secara tepat dan akurat tanpa membuang waktu dan tenaga. Efektif yang dimaksud adalah suatu keadaan dalam memilih cara dan peralatan yang digunakan dengan tepat sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan (Agung, 2015: 10).

Fotografi merupakan sebuah sarana dianggap memiliki sifat dokumentatif berdasarkan efektifitasnya. Sehingga muncul istilah fotografi dokumentasi yaitu sebuah kegiatan dokumentasi yang menggunakan sarana fotografi. Fotografi pernikahan adalah salah satu kegiatan fotografi dokumentasi. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki alat rekam atau kamera dan menghasilkan sebuah gambar yang memiliki sifat dokumentatif tersebut.

Menurut Sofia dkk (2017: 2), secara ideal sebuah dokumentasi foto merupakan bentuk komunikasi visual yang unik, karena selain mengabadikan sebuah peristiwa, melalui sebuah foto akan diperoleh informasi yang sebenarnya dan pengetahuan tentang sesuatu hal, sebagaimana dijelaskan oleh Kember (1998: 2) sebagai berikut. Fotografi adalah unik dalam bidang ilmu komunikasi visual karena masyarakat telah “menilai fotografi sebagai media untuk memberikan laporan, pengetahuan tentang hal lain, untuk mengabadikan waktu, untuk mendokumentasikan dan mengenang.

Menurut Lika (2015: 1) kategori klasifikasi fotografi dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu fotografi jurnalistik, fotografi seni dan fotografi desain. Fotografi dokumentasi termasuk dalam kategori fotografi jurnalistik, dengan definisi Fotografi Dokumentasi adalah sebuah karya foto yang mevisualisasikan obyek atau suatu peristiwa secara fleksibel tanpa terikat dengan aturan tertentu. Berdasarkan fungsinya fotografi dokumentasi dapat diklasifikasikan sebagai sebuah karya foto yang mengabadikan suatu peristiwa dalam kehidupan manusia.

Fotografi dokumentasi ditinjau menurut fungsinya dapat dikatakan sebagai fotografi jurnalistik, namun dalam fotografi jurnalistik fotografi dokumentasi dapat disebut juga fotografi dokumenter, yaitu menjadikan foto sebagai alat dokumentasi. Seperti namanya, sub-genre ini adalah tentang mendokumentasikan lokasi, situasi, peristiwa, atau adegan. Semua foto-foto yang merekam peristiwa hari ini, pada waktunya, akan menjadi foto-foto dokumenter, dalam banyak cara yang sama seperti yang kita rasakan foto-foto dari masa lalu (Diprose dan Robins: 347).

Tujuan fotografi untuk dokumenter lebih ditekankan kepada penggambaran informasi dan substansi alamiah faktual yang berlandaskan fakta, akan tetapi perkembangan fotografi dokumenter yang dikukuhkan tahun 1930-an telah mengalami peningkatan dari sekedar pengabdian imaji semata, menjadi sebuah media pengungkapan (Nina, 2002: 5).

Berdasarkan sifatnya fotografi dokumentasi dan fotografi dokumenter memiliki ciri yang hampir sama. Namun ada beberapa hal yang membedakan diantara keduanya. Menurut Andry (2014: 74) dalam tulisannya yang berjudul “Fotografi Dokumenter: Representasi Faktual Sebagai Cerminan Masa Depan, bahwa faktualitas dan detil sangat ditekankan untuk memperoleh kepercayaan yang tinggi. Fotografi dokumenter merepresentasikan suatu peristiwa dengan nyata dan jelas serta melibatkan emosi. Sedangkan fotografi dokumentasi pada dasarnya adalah pandangan dunia nyata dari seorang pemotret sebagai sarana untuk mengkomunikasikan suatu gagasan. Sebuah foto dokumentasi dapat menggambarkan pribadi seorang pemotret terhadap hal-hal yang berkesan bagi dirinya, misal : tentang keluarganya, teman-temannya, pacarnya, kehidupan di suatu tempat atau yang lainnya (*LIFE* 1972: 12 dalam Andry 2014: 76)

Fotografi dokumenter adalah salah satu jenis fotografi yang menggambarkan kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenar-benarnya, objektif, dan biasanya dilakukan secara candid. Menurut Marry Warner, lewat bukunya yang berjudul “Photography: A cultural History”, secara umum dokumenter bisa diartikan sebagai segala sesuatu representasi non-fiksi di

buku atau media visual. Ada dua hal yang sangat penting dalam fotografi dokumenter, yang pertama adalah Fotografi Dokumenter harus mampu mengkomunikasikan suatu hal yang penting dan menggelitik orang yang melihatnya untuk memberi pendapat atau komentar. Masalahnya suatu hal yang penting ini tergantung dari subyektifitas dan pendapat sang fotografer. Bisa jadi sang fotografer menganggap apa yang ia angkat adalah sesuatu yang penting, namun khalayak berpendapat lain. Karena itulah fotografi dokumenter juga bisa bersifat privat. Sifat privat ini merupakan konsep baru dalam fotografi dokumenter.

Hal kedua yang terpenting dalam fotografi dokumenter adalah bagaimana foto yang diambil bisa dimengerti dengan mudah oleh khalayak. Karena Fotografi dokumenter berusaha untuk mengkomunikasikan suatu hal penting, maka foto yang diambil juga selayaknya mudah dipahami oleh orang yang melihatnya. Untuk membuat sebuah foto dokumenter yang bagus tentunya tidak sekedar asal jepret, seorang fotografer harus mampu menampilkan representasi visual dari peristiwa yang menyentuh secara psikologi dan melibatkan emosi dari orang yang melihat. Untuk itu emosi sang fotografer menjadi penting, sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas sosial (Stefanus dkk 2015: 3-4).

Perbedaan antara fotografi dokumentasi dan fotografi dokumenter adalah peran dan fungsi foto tersebut. Seperti yang telah dijelaskan di atas fotografi dokumenter cenderung berfungsi sebagai representasi visual dari peristiwa yang menyentuh secara psikologi dan melibatkan emosi dari orang yang melihat

bertujuan untuk melaporkan faktualitas peristiwa dalam sebuah dokumentasi foto. Fotografi dokumenter juga cenderung mengambil gambar secara *candid*, sehingga faktualitas peristiwa lebih akurat. Sedangkan fotografi dokumentasi adalah sekedar menangkap peristiwa yang sedang berlangsung, kadang memperhatikan estetika dan bahkan menggunakan konsep dan menggunakan reka adegan. Fotografi pernikahan dikatakan fotografi dokumentasi karena dalam fotografi pernikahan tidak hanya mengutamakan faktualisasi peristiwa namun juga menambahkan unsur-unsur estetika. Dalam fotografi pernikahan tidak hanya bertujuan melaporkan peristiwa, namun juga menampilkan dramatisasi keindahan, *angle* dan komposisi unik serta beberapa reka adegan, sehingga layak untuk disajikan dan dinikmati.

Fotografi selalu berhubungan dengan seorang pelaku fotografi, namun ada perbedaan antara pelaku fotografi yang menggunakan hasil atau produk fotografi sebagai sumber mata pencaharian atau biasa disebut fotografer, seseorang yang menjadikan kegiatan fotografi sebagai sebuah hobi dan seseorang yang hanya memanfaatkan fasilitas kemudahan dalam dunia fotografi atau disebut *fun user*.

Kemunculan *fun user* sebagai pelaku fotografi dokumentasi ini memiliki keterkaitan dengan sejarah fotografi dokumentasi sendiri. Menurut Andry (2014: 78) pada awal munculnya fotografi seorang pelaku fotografi disibukkan dengan teknis fotografi sebelum fotografi menyentuh pada tahap fotografi sebagai medium penyaluran ide dan gagasan. Perkembangan *genre* kemudian terjadi dan muncullah era kebangkitan fotografi dokumentasi yang ditandai dengan munculnya karya foto yang diciptakan atas dasar kesadaran subyektif sang

fotografer yang memberikan perhatian pada isu sosial. Para fotografer bebas bergerak guna memenuhi ekspresi diri atau memenuhi permintaan kliennya. Perilaku fotografer saat itu menjadi titik awal mula munculnya tradisi fotografi dokumentasi. Seiring berkembangnya kondisi sosial, fotografi menjadi medium untuk pelampiasan hasrat mempresetasikan diri, sebagai bukti kehadiran diri seseorang dan pengakuan kepada lingkungan sosialnya. Sehingga pelaku fotografi berlomba-lomba untuk membuat foto demi kepentingan pribadi. Seperti halnya yang dilakukan oleh *fun user* dan fotografer profesional dalam lingkup fotografi dokumentasi, mereka menjadikan fotografi sebagai medium pelampiasan hasrat pribadi seperti pengakuan lingkungan sosialnya maupun kepuasan klien.

C. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adalah bentukan kata benda dari kata dasar nikah; kata itu berasal dari Bahasa Arab yaitu kata nikkah yang berarti perjanjian perkawinan. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda tangani. Dalam definisi etimologinya nikah bermakna *wath'u* (bersetubuh) dan *aqad* sekaligus. Secara terminology, nikah adalah *aqad* yang berisi atas di perbolehkannya seorang laki-laki bersenang-senang dan berhubungan seksual dengan perempuan, berciuman, berangkulan dan lain-lain (Almanar, 2006:3).

Perkawinan merupakan hak setiap individu untuk melanjutkan keturunan yang sah. Hal ini berdasarkan Pasal 28 B ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.” Selain itu menurut Pasal 1 ayat (1) UU No 1 Tahun 1974,

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Menurut Revisi Undang-undang Perkawinan bulan September tahun 2008 Bab I tentang dasar perkawinan, Pasal 1 menyatakan “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang citizen dan seorang citizen lainnya sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal”. Sedangkan Pasal 2 menyatakan “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum dan terdaftar di Kantor Urusan Nikah eIndonesia (KUNieI)”.

Menurut Kartono (1992), pengertian pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna pernikahan berbeda-beda, tetetapi praktek-prakteknya pernikahan di hampir semua kebudayaan cenderung sama pernikahan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal di hadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.

Bagi kebanyakan orang Jawa *duwe gawe* berarti mempunyai pekerjaan besar. Begitu besarnya pekerjaan itu, maka umumnya upacara pernikahan sering disebut *ewuh*, sulit, repot, rumit dan berat, sehingga perlu sikap hati-hati dan teliti supaya tidak mendatangkan cobaan, terutama berkaitan dengan nama baik keluarga. Keberhasilan dalam pelaksanaan upacara pernikahan pengantin Jawa akan mendatangkan prestasi dan prestise keluarga. Prestasi berkaitan dengan

fungsi keluarga sedangkan prestise berkaitan dengan gengsi keluarga. Tampaklah demikian pentingnya prosesi pernikahan pengantin Jawa (Purwadi, 2004: 7 - 8)

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

D. Adat Jawa

Di Indonesia ada berbagai macam suku, adat dan budaya salah satunya adalah suku Jawa. Suku Jawa adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini.

Adat-istiadat ialah suatu norma-norma yang kompleks oleh penganutnya dianggap penting dalam hidup bersama dimasyarakat. Adat istiadat tersebut bermanfaat sebagai pedoman tingkah lakunya, dan pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan atau tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pengertian adat istiadat dan masyarakat itu sendiri merupakan wadah kebudayaan. Kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusi digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku (Koentjaraningrat, 2001: 14).

E. Masyarakat Jawa

Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan

watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Bahkan dalam melaksanakan upacara pernikahan yang dalam pelaksanaannya tentu saja mengandung pendidikan budi pekerti dan sebagainya.

Menurut Suseno 1984, orang yang disebut orang Jawa mereka yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang sebenarnya dijumpai di

Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jadi masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

Masyarakat Jawa yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah seperti yang dijelaskan oleh Magnis Suseno. Kriteria tersebut juga digunakan dalam pemilihan narasumber penelitian, sehingga hasil penelitian yang bersumber pada uraian wawancara adalah berasal dari masyarakat Jawa yang dapat memaknai Etika Jawa sebagaimana dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa

a) Proses sebelum perkawinan

1) Nontoni

Nontoni adalah datangnya pihak keluarga pria ke keluarga wanita dengan tujuan untuk mengetahui status gadis yang akan dijodohkan dengan anaknya, apakah masih *legan (bujang)* atau telah memiliki pilihan sendiri. Maksud dari dilakukannya *nontoni* adalah untuk menjaga agar jangan sampai terjadi benturan dengan pihak lain yang juga menghendaki si gadis menjadi menantunya. Hal ini dilakukan pada jauh-jauh hari dari hari perkawinan yang kemungkinan besar akan dilaksanakan. Disamping itu, prosesi ini merupakan tahap paling awal dalam rangkaian prosesi upacara perkawinan adat Surakarta. Bila dalam *nontoni* terdapat kecocokan dan mendapat “lampu hijau” dari pihak gadis, tahap berikutnya akan dilaksanakan panembung (Soedjarwoko, 2015)

2) *Panembung* (Lamaran)

Panembung merupakan prosesi lamaran yang dilakukan oleh pihak keluarga pria kepada pihak keluarga gadis (wanita) sebagai calon isteri. Pada pelaksanaannya, lamaran dapat dilakukan sendiri oleh pihak pria yang disertai keluarganya, atau bisa juga diwakilkan kepada sesepuh atau orang yang dipercaya. Pada upacara ini kedua keluarga, jika belum saling mengenal, dapat mengenal lebih jauh satu sama lain serta berbincang-bincang mengenai hal-hal yang ringan. Dalam prosesi lamaran, pihak pria menyampaikan maksud dan tujuannya, yaitu untuk melamar si anak gadis dan akan dipersunting sebagai isteri. Dengan demikian, kali ini, pihak keluarga wanita telah mengerti maksud kedatangan keluarga pria. Biasanya, lamaran disampaikan secara lisan kepada orang tua si gadis. Namun demikian, lamaran juga bisa disampaikan dalam bentuk surat tertulis oleh sesepuh atau orang yang dihormati oleh keluarga pria, dan diserahkan kepada pihak keluarga si gadis. Di sini, orang tua si gadis biasanya tidak langsung menjawab atas lamaran keluarga pria. Hal itu dilakukan untuk menjaga tata kerama, dimana orang tua si gadis akan menanyakan terlebih dahulu kepada anaknya (si gadis), apakah lamaran si pria tersebut dapat diterima atau tidak. Sehingga, jawaban yang disampaikan kepada keluarga pria nantinya sudah ada kepastian dari si gadis bahwa ia menerima atau menolaknya. Maksud lain dari proses lamaran yang tidak langsung dijawab ini adalah agar pihak

orang tua si gadis tidak mendahului kehendak si gadis yang akan menjalankan perkawinan. Disamping itu, penangguhan jawaban lamaran itu juga dimaksudkan agar tidak menurunkan wibawa pihak keluarga si gadis. Biasanya, pihak keluarga si gadis akan meminta tenggang waktu sekitar *sepasar* (lima hari) untuk memberikan jawaban. Sehingga, dalam hal ini, pihak pria dimohon untuk bersabar dalam menunggu jawabannya (Purwadi, 2007).

3) Memberi Jawaban

Setelah menunggu kurang lebih lima hari, maka tiba saatnya jawaban dari pihak keluarga wanita kepada keluarga pria mengenai apakah lamarannya yang dilakukan beberapa hari yang lalu diterima atau tidak. Jawaban tersebut diberikan setelah orang tua si gadis mempertanyakan tentang kesediaan anak gadisnya untuk menerima atau menolak lamaran. Apabila si gadis bersedia, maka jawaban akan disampaikan kepada pihak keluarga pria dengan mengutus wakil (dalam hal ini seorang yang dipercaya oleh keluarga pihak wanita) untuk memberikan jawaban atas lamaran beberapa hari yang lalu. Berbarengan dengan proses jawaban tersebut, juga disampaikan perkiraan mengenai proses selanjutnya, seperti menentukan hari baik untuk pelaksanaan hajatan pernikahan, hajatan pernikahan maupun penyerahan peningset. Perlu diketahui bahwa dalam pernikahan adat Surakarta, biasanya keluarga dari calon mempelai wanita yang mempunyai hak menentukan lebih banyak. Salah satunya, dalam

menentukan jenis pernikahan yang akan dilaksanakan, misalnya apakah akan menggunakan *Paes Agung* (pernikahan agung) atau *Paes kesatrian* (pernikahan jenis kesatria yang lebih sederhana). Jika lamaran diterima, maka kedua belah pihak akan memulai mengurus segala persiapan perkawinan (Maryono dkk, 2006).

4) Penyerahan *Peningset*

Peningset merupakan simbol “pengikat” terhadap gadis yang telah dipinang seorang pemuda, sehingga si gadis tersebut tidak lagi boleh menerima lamaran dari pemuda lain, untuk penyerahan *peningset* dilakukan lima hari sebelum hari pernikahan. Namun, belakangan ini, dengan alasan kepraktisan, penyerahan *peningset* sering digabungkan bersama dengan acara upacara midodareni. *Peningset* adalah berupa barang dan uang yang diserahkan dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. Adapun benda-benda yang diserahkan, diantaranya berupa cincin sebagai tanda pengikat, perlengkapan sandang wanita, pisang dan siri ayu yang melambangkan ketetapan rasa, *tebu wulung* yang melambangkan ketetapan hati, kain batik yang motifnya melambangkan cita-cita luhur, nasi golong (nasi yang dibentuk bulat dan setiap dua bulatan dibungkus dengan daun pisang),

Dalam Djono (2014) disebutkan juga hampir sama bahwa dalam Penyerahan dari keluarga calon pengantin putra kepada orang tua

calon pengantin putri, benda-benda yang dibawa oleh keluarga pihak calon pengantin pria adalah :

- a. *Pisang Ayu* (Pisang Raja) dan *Suruh Ayu* (Sirih) sebagai lambang *Sadya Rahayu*, yang artinya pengharapan akan datangnya kesejahteraan setelah hari perkawinan.
- b. Dua buah *Jeruk Gulung* (Jeruk Getri), merupakan lambang tekad bulat untuk mengarungi perkawinan.
- c. Dua buah *Cangkir Gading* (Kepala Muda warna Kuning), merupakan lambang ketetapan hati dan pikiran untuk melaksanakan perkawinan.
- d. Dua batang *Tebu Wulung* (ungu), merupakan lambang ketetapan kalbu atau hati.
- e. Kain Batik Tradisional motif Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Mulyo, merupakan lambang cita-cita yang mulia / luhur.
- f. Kain Batik Motif untuk Ayah dan Ibu, yang mengandung arti turun-temurun atau berkembang.
- g. Kain pamesing, berupa kain putih polos untuk nenek.
- h. Dua kepal Nasi Golong, merupakan lambang kesepakatan (*Gamolong*).
- i. *Jadah, Jenang, dan Wajik*, merupakan lambang kemakmuran keluarga setelah melaksanakan perkawinan.
- j. *Empon-empon, Jahe, Kunyit, dan Kencur*, merupakan lambang kesatuan yang menyertai kehidupan keluarga.

- k. Stagen warna Putih dari bahan *Lawe*, merupakan lambang kemakmuran sandang yang menyertai kehidupan keluarga.
- l. Cincin emas, merupakan lambang ikatan antara pengantin pria dan wanita. Di samping itu dalam upacara *Srah-srahan* juga sering ditambah dengan macam-macam pakaian dan perhiasan menurut kemampuan masing-masing atau yang sering disebut *Obon-obon*.
- b) Tahap mantu meliputi tahap *majang*, *cethik geni* dan *tarub*, *sengkeran*, *siraman* dan upacara *ngerik*. Kemudian dilanjutkan tahap *midodareni*, *ijab* dan *panggih pengantin*. Terakhir tahap *pawiwahan pengantin* dan *pahargyan* atau resepsi pengantin.
- 1) *Majang* artinya menghias, dalam rangkaian upacara perhelatan perkawinan, *majang* berarti menghias rumah pemangku hajat. Tempat-tempat yang dipajang antara lain depan rumah dengan dipasang *tratag* untuk tempat duduk tamu dan kamar pengantin yang disebut *pasren penganten* (Suwarna, 2006: 67).
- 2) *Cethik Geni* yakni menghidupkan api yang akan digunakan untuk menanak nasi segala piranti. *Cethik geni* dilakukan di dapur tempat membuat segala macam makanan. *Cethik geni* dilakukan terutama untuk mengawali menanak nasi dalam jumlah relatif banyak. Pada jaman dahulu, *cethik geni* dilakukan dengan menggunakan batu berapi. Pada jaman sekarang, sumber api sangat mudah didapat, misalnya korek api atau gas, maka *cethik geni* lebih mudah dilakukan (Suwarna, 2006: 72).

- 3) *Tarub*. Menurut Adrianto (1988:3 dikutip Suwarna, 2006: 75), tarub di lingkungan Kraton Surakarta dilakukan sebagai suatu atap sementara di halaman rumah yang dihias dengan janur melengkung pada tiangnya dan bagian tepi *tarub* untuk perayaan pengantin. Atap tambahan itu disebut *gabagaba* sebagai atap tambahan untuk berteduh para tamu dan undangan. Tarub juga bermakna kegiatan memasang gaba-gaba dan dikerjakan oleh sejumlah orang secara bersama-sama.
- 4) *Sengkeran* berasal dari kata *sengker* yang artinya dipingit, tumrap calon pengantin utawa pingitan – dipingit bagi pengantin atau pingitan (Sudaryanto dan Pranowo, 2001: 944, dikutip Suwarna, 2006: 95). *Sengkeran* adalah pengamanan sementara bagi calon pengantin putra dan putri sampai upacara panggih selesai (Bartasiswara, 2000: 705, dikutip Suwarna, 2006: 95). Pengantin ditempatkan di lingkungan atau tempat khusus yang aman dan tidak diperkenankan meninggalkan lingkungan *sengkeran*. Tujuan *sengkeran* adalah untuk mempersiapkan diri secara fisik (*pangadining sarira* ‘membentuk kecantikan diri’ dan kesehatan (Ariani, 1998: 2, dikutip Suwarna, 2006: 95). Selain itu, *sengkeran* juga bertujuan untuk memberikan pembekalan mental dan berbagai nasihat oleh sesepuh kepada calon pengantin dan menjaga keselamatan calon pengantin agar tidak melarikan diri, misalnya karena sebetulnya ia tidak mau dinikahkan.

5) *Siraman* adalah upacara mandi kembang bagi calon pengantin wanita dan pria sehari sebelum upacara panggih. Siraman juga disebut adus kembang, karena air yang digunakan dicampur dengan kembang sritaman. *Sri* artinya raja, taman artinya tempat tumbuh. Jadi sritaman berarti dipilih bunga khusus (rajanya bunga) yaitu bunga mawar, melati dan kenanga. Siraman juga merupakan adus pamor. Air mandi yang digunakan siraman merupakan perpaduan (pamoring) air suci dari berbagai sumber air, dicampur (diwor) menjadi satu. Selain itu, siraman juga merupakan awal pembukaan pamor (aura) agar wajah calon pengantin tampak bercahaya (Suwarna, 2006: 98-99).

6) *Ngerik*. Marmien Sardjono Yosodipuro (1996: 35-38, dikutip Suwarna, 2006: 119) menguraikan bahwa upacara ngerik adalah menghilangkan kukubulu halus yang tumbuh di sekitar dahi agar tampak bersih dan wajahnya menjadi bercahaya. Upacara kerik dimaksudkan untuk membuang rasa sial (sebel). Piranti saji upacara *ngerik* sama dengan upacara siraman. Demi kepraktisan, piranti saji yang digunakan pada upacara siraman dapat dipindahkan ke dalam upacara *ngerik*.

7) *Midodareni* adalah upacara untuk mengharap berkah Tuhan YME agar memberikan keselamatan kepada pemangku hajat pada perhelatan berikutnya. Pemangku hajat mengharapkan turunnya wahyu kecantikan bagi calon pengantin wanita, sehingga

kecantikannya diibaratkan bidadari. Ada pula yang mengartikan midodareni dari kata *widada* dan *arena*. *Widodo* artinya selamat, *arena* = *ari* + *ini* = hari ini. *Midodareni* adalah pemanjatan doa (harapan) keselamatan (Soegijarto, 2002: 45, dikutip Suwarna, 2006: 133).

- 8) *Ijab* merupakan inti utama dalam rangkaian perhelatan pernikahan. *Ijab* merupakan tata cara agama, sedangkan rangkaian acara yang lain merupakan tradisi budaya Jawa. *Ijab* antara tata cara Kraton Surakarta dan masyarakat umum secara prinsip tidak berbeda karena ini tata cara agama. Siapapun yang melaksanakannya tidak berbeda syarat dan rukunnya (Suwarna, 2006: 181).
- 9) Upacara *panggih* juga disebut upacara *dhaup* atau *temu*, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Acara ini dilaksanakan setelah akah nikah bagi pemeluk Islam di masjid atau KUA atau sakramen pernikahan atau pemberkatan nikah dalam misa atau kebaktian di Gereja bagi Katolik atau Kristen (Suwarna, 2006: 189).
- 10) *Pawiwahan* pengantin. *Pawiwahan* dari kata *wiwaha* yang merupakan bahasa *Kawi* artinya 1. *Pikrama*, *dhaup* 2. Pesta *ketemuning pinanganten*. *Wiwaha* adalah upacara pertemuan pengantin. Pesta bertemunya pengantin. Berdasarkan arti tersebut, *pawiwahan* adalah pesta perkawinan yang dilaksanakan sesaat setelah upacara *panggih*. Upacara perkawinan ini hanya ada jika

pemangku hajat melaksanakan upacara *panggih*. Jika upacara *panggih* tidak dilaksanakan, acara yang dilakukan dapat disebut *pahargya* (syukuran pernikahan). (Suwarna, 2006: 215).

- 11) *Pahargyan* adalah acara syukuran atas terlaksananya upacara pernikahan. Sebagai rasa syukur, maka diselenggarakan acara *pahargyan* atau resepsi pernikahan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas pernikahan, memohon doa restu kepada hadirin agar kehidupan pengantin berbahagia dan sebagai pernyataan resmi bahwa telah terjadi pernikahan antara pengantin berdua sehingga mendapatkan pengakuan secara adat oleh masyarakat (Suwarna, 2006: 235)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Fotografi adalah salah satu bidang profesi yang banyak ditekuni oleh masyarakat. Hampir setiap momen dalam hidup manusia dapat dijadikan sebagai peluang pekerjaan bagi seseorang yang berprofesi dalam bidang fotografi yang biasa disebut sebagai fotografer. Karena banyak peluang yang menjanjikan dalam profesi ini, semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk belajar. Sarana belajar fotografi pun saat ini sangat mudah, tidak sedikit fotografer profesional yang ingin membagikan ilmunya untuk para pemula, baik dengan membuat tutorial yang kemudian mereka bagikan di media sosial atau dengan membuka kelas resmi. Bahkan instansi-instansi akademisi perguruan tinggi maupun sekolah juga membuka kelas untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan ilmu dalam bidang ini. Namun, tidak sedikit mereka yang belajar sendiri atau otodidak yakni merupakan orang yang tanpa bantuan guru bisa mendapatkan banyak pengetahuan dan dasar empiris tertentu (Dickinsson, 1987: 5).

Dari banyaknya orang yang berprofesi sebagai fotografer banyak fenomena yang menunjukkan bahwa sebagian dari mereka kurang memahami tentang etika dalam profesi mereka. Seperti contoh fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam hal ini dilakukan beberapa wawancara terkait fenomena berperilaku dalam fotografi dokumentasi acara pernikahan

adat Jawa di Surakarta. Dalam penelitian ini menggunakan prespektif etika Jawa dalam menilai perilaku yang terjadi pada contoh fenomena tersebut.

1. Definisi Etika atau Perilaku dalam Fotografi Dokumentasi

Pernikahan Adat Jawa

Tabel 3. Sajian Data Hasil Wawancara

No.	Nama Narasumber	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Usman, Fotografer pernikahan adat Jawa	“Kalau dalam berprofesi sebagai fotografer pernikahan, etika ini <i>nggak</i> ada aturannya, tapi bisa disesuaikan. Etis atau tidak etis itu bisa dirasakan <i>kok</i> . Tetapi etika dalam sebuah pernikahan adat Jawa juga relatif, tergantung penyelenggara acara. Kadang ada hal yang menurut seseorang etis tetapi tidak untuk orang lain. Fotografer harus bisa menyesuaikan.”	Etika tidak ada aturan pasti, namun dapat diukur menggunakan rasa. Setiap keluarga memiliki standar etika masing-masing, sehingga fotografer pernikahan harus dapat menyesuaikan
2.	Bagus, Dosen Fotografi ISI Surakarta	“Jadi itu tergantung yang punya rumah atau pemilik hajat. Untuk etika itu sendiri otomatis fotografer juga harus mengikuti etika yang berlaku di masyarakat dan di keluarga itu sendiri. Karena di suatu adat dan lain tempat berbeda pandangan tentang etika itu sendiri”	Setiap tempat memiliki pandangan tentang etika, sehingga fotografer pernikahan harus dapat mengikuti etika yang berlaku pada masyarakat saat itu.
3.	Johan, Dosen Fotografi ISI Surakarta	“Kalau etika seharusnya fotografer mengikuti etika yang diberlakukan pada saat itu. Tetapi soal etika ini harusnya ada satu gagasan yang kemudian di <i>share</i> oleh kawan-kawan pelaku dokumentasi ini, baik dalam ranah profesional atau diluar profesional. Karena mereka menganggap bahwa ada satu aturan atau etika yang dapat memberikan hukuman bagi pelanggar etika tersebut”	Seorang fotografer harus mengikuti etika yang berlaku pada waktu dan tempat saat itu, namun lebih baik jika dimunculkan sebuah gagasan tentang etika agar menjadi sebuah aturan tertentu dan dapat memberi hukuman bagi pelanggar

Sumber : Data Primer

Etika adalah sebuah norma atau batasan perilaku manusia. Dalam kehidupan manusia khususnya orang Jawa selalu mengedepankan etika dalam hal apapun termasuk dalam berprofesi. Etika dapat berupa peraturan tertulis yang disebut etiket atau tidak tertulis yang disebut etika. Seperti yang telah dijelaskan pada kerangka teori menurut etika Jawa, etika ini adalah sesuatu yang tidak tertulis namun dapat dirasakan. Hal tersebut diungkapkan juga oleh salah seorang fotografer pernikahan adat Jawa era analog yang juga melanjutkan karirnya hingga saat ini, yakni Usman dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Kalau dalam berprofesi sebagai fotografer pernikahan, etika ini *nggak* ada aturannya, tapi bisa disesuaikan. Etis atau tidak etis itu bisa dirasakan *kok*. Tetapi etika dalam sebuah pernikahan adat Jawa juga relatif, tergantung penyelenggara acara. Kadang ada hal yang menurut seseorang etis tetapi tidak untuk orang lain. Fotografer harus bisa menyesuaikan.”

Menurut Usman, deskripsi etika dalam sebuah pernikahan adat Jawa adalah hal yang relatif, seseorang tidak bisa memukul rata tentang persepsi etika tersebut. Setiap penyelenggara cara memiliki definisi etika masing-masing, namun sebagai fotografer pernikahan harus dapat menyesuaikan etika yang diberlakukan dimana ia bekerja. Ketika seorang fotografer memahami deskripsi etika dalam pekerjaannya ia akan dapat meminimalisir masalah etika dalam bekerja.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh salah satu akademisi fotografi yakni Setyo Bagus Waskito yang menjadi salah satu dosen program studi fotografi di Institut Seni Indonesia Surakarta dalam sebuah wawancara

yang dilakukan di gedung tiga kampus ISI Surakarta pada 15 Maret 2018 sebagai berikut:

“ Jadi itu tergantung yang punya rumah atau pemilik hajat. Untuk etika itu sendiri otomatis fotografer juga harus mengikuti etika yang berlaku di masyarakat dan di keluarga itu sendiri. Karena di suatu adat dan lain tempat berbeda pandangan tentang etika itu sendiri”

Bagus juga menegaskan tentang deskripsi etika yang diberlakukan dalam masyarakat memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya. Sehingga seorang fotografer pernikahan harus mengikuti etika yang diberlakukan pada tempat Ia bekerja. Namun di luar etika yang diberlakukan oleh penyelenggara acara juga diberlakukan etika sosial termasuk etika menurut orang Jawa itu sendiri. Salah seorang akademisi fotografi yakni Johan Ies Wahyudi sebagai seorang dosen fotografi pada Institut Seni Indonesia dalam sebuah wawancara pada 20 Maret 2018 mengatakan hal yang sama, yaitu sebagai berikut:

“Kalau etika seharusnya fotografer mengikuti etika yang diberlakukan pada saat itu. Tetapi soal etika ini harusnya ada satu gagasan yang kemudian di *share* oleh kawan-kawan pelaku dokumentasi ini, baik dalam ranah profesional atau diluar profesional. Karena mereka menganggap bahwa ada satu aturan atau etika yang dapat memberikan hukuman bagi pelanggar etika tersebut”

Seperti yang dikatakan oleh narasumber sebelumnya, Johan menegaskan hal yang sama, Ia juga mendukung bahwa deskripsi etika penyelenggara acara pernikahan adat Jawa dan bahwa etika yang harus dipatuhi dalam melakukan fotografi dokumentasi adalah etika umum yang berlaku di masyarakat tersebut.

2. Pentingnya Ritual Pernikahan Adat Jawa

Tabel 4. Sajian Data Hasil Wawancara

No.	Nama Narasumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Bagus, Dosen Fotografi ISI Surakarta	<p>“Pernikahan adat Jawa itu adalah sebuah perhelatan raja dan ratu, sehingga setiap perilaku yang ada dalam acara tersebut sangat perlu diperhatikan. Tamu yang hadir dalam acara tersebut adalah tamu agung, tamunya raja dan ratu, kita sebagai fotografer harus memperlakukan tamu undangan selayaknya tamu agung, tamunya raja dan ratu. Seremonial yang terjadi juga seremonial penting, yang menyatukan raja dan ratu”</p>	<p>Pernikahan adat Jawa adalah perhelatan untuk menyatukan seorang raja dan ratu. Semua yang terlibat dalam perhelatan tersebut wajib menghormati perhelatan tersebut. Sebagai fotografer harus sangat menjaga perilaku untuk menghormati seremonial tersebut.</p>
2.	Agung Lawerissa, Fotografer pernikahan adat Jawa di Surakarta	<p>“Orang Jawa itu penuh dengan filosofi, jadi setiap ritual pada pernikahan adat Jawa sendiri selalu mengandung makna dari filosofi tersebut. Orang Jawa sangat menghormati ritual yang telah diturunkan dari nenek moyang. Sebagaimana kita menghormati orang lain begitu pula kita menghormati rangkaian ritual. Maka setiap fotografer pernikahan adat Jawa wajib memahami ritual tersebut agar</p>	<p>Setiap ritual dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna filosofis yang disisipkan oleh nenek moyang orang Jawa, sehingga seorang fotografer pernikahan harus menjaga perilaku agar tidak mengganggu kesakralan ritual tersebut.</p>

		sebuah foto tidak hanya menjadi sebuah dokumentasi biasa, melainkan sebuah foto yang dapat memiliki makna”	
	Bowo, fotografer pernikahan adat Jawa di Surakarta	“ritual pernikahan adat Jawa sangat penting sekali, karena penyelenggara acara berharap hal tersebut hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, sehingga benar-benar dipersiapkan dengan matang agar berjalan dengan baik dan tidak memalukan. Apalagi orang Jawa pasti tidak menyinggalkan adat ritual”	Ritual pernikahan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup manusia, sehingga dipersiapkan dengan matang. Seorang Jawa tidak meninggalkan ritual tersebut lantaran pentingnya ritual adat Jawa bagi masyarakat Jawa.

Sumber : Data Primer

Berdasarkan beberapa studi pustaka yang dijadikan sebagai referensi, seperti yang telah dijelaskan pada BAB III tentang pentingnya ritual pernikahan adat Jawa. Hal tersebut didukung oleh Setyo Bagus Waskito dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Pernikahan adat Jawa itu adalah sebuah perhelatan raja dan ratu, sehingga setiap perilaku yang ada dalam acara tersebut sangat perlu diperhatikan. Tamu yang hadir dalam acara tersebut adalah tamu agung, tamunya raja dan ratu, kita sebagai fotografer harus memperlakukan tamu undangan selayaknya tamu agung, tamunya raja dan ratu. Seremonial yang terjadi juga seremonial penting, yang menyatukan raja dan ratu”

Menurut penjelasan Bagus mengenai pentingnya ritual pernikahan adat Jawa, Ia mengibaratkan sebuah pernikahan adalah sebuah perhelatan seorang Raja dan Ratu. Segala peristiwa yang terjadi dalam acara pernikahan adat Jawa adalah seremonial penting yang dilakukan seorang

raja dan ratu, bahkan tamu undangan yang datang pada acara tersebut harus diagungkan layaknya tamu agung milik raja dan ratu. Sebagai seorang fotografer atau pelaku kegiatan fotografi dokumentasi harus dapat menjaga tingkah laku selama pernikahan adat Jawa tersebut berlangsung. Hal serupa diutarakan oleh salah seorang praktisi fotografi pernikahan adat Jawa yaitu Agung Lawerissa dalam sebuah wawancara yang dilakukan pada Sabtu 22 Maret 2018 di studio foto miliknya yang terletak di Jl. Nias, Banjarsari, Surakarta sebagai berikut:

“Orang Jawa itu penuh dengan filosofi, jadi setiap ritual pada pernikahan adat Jawa sendiri selalu mengandung makna dari filosofi tersebut. Orang Jawa sangat menghormati ritual yang telah diturunkan dari nenek moyang. Sebagaimana kita menghormati orang lain begitu pula kita menghormati rangkaian ritual. Maka setiap fotografer pernikahan adat Jawa wajib memahami ritual tersebut agar sebuah foto tidak hanya menjadi sebuah dokumentasi biasa, melainkan sebuah foto yang dapat memiliki makna”

Pada penjelasannya ia menegaskan akan pentingnya makna yang dikandung dalam setiap ritual pernikahan adat Jawa. Seorang fotografer wajib memahami makna dari ritual tersebut. Selain untuk mendapatkan gambar yang dramatis dan juga memiliki pesan cerita yang tersirat, dengan pemahaman fotografer tentang ritual adat Jawa tersebut, fotografer akan lebih mengerti bagaimana pentingnya ritual tersebut. Sehingga tidak terjadi masalah-masalah yang berseberangan dengan etika dalam proses fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa. Seperti penjelasan salah satu fotografer pernikahan adat Jawa yang telah bergelut dalam profesinya dari era analog hingga saat ini yakni Bowo sebagai berikut:

“Ritual pernikahan adat Jawa sangat penting sekali, karena penyelenggara acara berharap hal tersebut hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, sehingga benar-benar dipersiapkan dengan matang agar berjalan dengan baik dan tidak memalukan. Apalagi orang Jawa pasti tidak menyinggalkan adat ritual”

Bowo menerangkan pentingnya ritual pernikahan adat Jawa karena pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, sehingga dipersiapkan dengan sungguh-sungguh hingga tidak terjadi hal yang memalukan. Fotografer pernikahan adat Jawa adalah salah satu pendukung keberhasilan acara pernikahan adat Jawa tersebut, sehingga seorang fotografer juga harus dapat menghormati dan menghargai ritual pernikahan adat Jawa.

3. Perilaku Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa Pada Era Analog

a. Perilaku Fotografer Pernikahan Adat Jawa Pada Era Analog

Tabel 5. Sajian Data Hasil Wawancara

No.	Nama Narasumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Usman, Fotografer pernikahan era analog	“Jaman analog belum banyak yang bisa motret. Karena untuk menjadi seorang fotografer itu sangat butuh belajar dan latihan, kamera pun <i>nggak</i> gampang untuk didapatkan, jadi kalau saya pribadi merasa menjadi fotografer di era analog memiliki beban tanggung Jawab yang sangat besar sehingga tidak ada <i>main-main</i> ”	Seorang fotografer pernikahan era analog tidaklah mudah, sehingga seorang fotografer pernikahan era analog selalu menjaga etika. Keberadaan <i>fun user</i> pada era analog sudah ada namun dapat dikatakan tidak mengganggu
2.	Bowo, Fotografer pernikahan era analog	“Perilaku fotografer era analog dan digital pun sangat berbeda, suatu kesalahan yang dibuat oleh seorang fotografer	Fotografer pernikahan era analog adalah sebuah profesi yang tidak mudah, sehingga

		adalah hal yang dapat mempertaruhkan nama baik fotografer itu sendiri. Presentase jumlah fotografer pernikahan adat Jawa era digital bertambah hingga 300% sampai 400%. Hal ini dikarenakan mudahnya fitur yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi. Sebagai besar fotografer pernikahan pada era digital ini adalah anak muda yang kurang memiliki bekal ilmu untuk dapat bersaing dalam profesinya, sehingga banyak terjadi persimpangan terutama hal etika.”	mereka selalu menjaga perilaku supaya tidak melukai nama baik profesi mereka dan nama baik mereka pribadi. Keberadaan <i>fun user</i> yang masih jarang dapat dikatakan tidak mengganggu.
--	--	--	---

Sumber : Data Primer

Pada era analog, fotografi dokumentasi sudah dilakukan, profesi fotografer pernikahan juga banyak ditekuni. Seperti yang dikatakan oleh Usman dalam sebuah wawancara yang dilakukan di “*Basecamp*” pada 26 Februari 2018 :

“Jaman analog belum banyak yang bisa motret. Karena untuk menjadi seorang fotografer itu sangat butuh belajar dan latihan, kamera pun *nggak* gampang untuk didapatkan, jadi kalau saya pribadi merasa menjadi fotografer di era analog memiliki beban tanggung Jawab yang sangat besar sehingga tidak ada *main-main*”.

Pada paparan di atas Usman mengatakan bahwa untuk menjadi seorang yang berprofesi sebagai fotografer pernikahan, seseorang harus belajar teknik fotografi. Sehingga seorang fotografer era analog memikul beban tanggung jawabnya dan sangat bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Dalam wawancara tersebut Bowo juga mengatakan:

“Perilaku fotografer era analog dan digital pun sangat berbeda, suatu kesalahan yang dibuat oleh seorang fotografer adalah hal yang dapat mempertaruhkan nama baik fotografer itu sendiri. Presentase jumlah fotografer pernikahan adat Jawa era digital bertambah hingga 300% sampai 400%. Hal ini dikarenakan mudahnya fitur yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi. Sebagian besar fotografer pernikahan pada era digital ini adalah anak muda yang kurang memiliki bekal ilmu untuk dapat bersaing dalam profesinya, sehingga banyak terjadi persimpangan terutama hal etika.”

Bowo menjelaskan bahwa perilaku seorang fotografer pernikahan harus sangat dijaga. Pada era analog fotografer pernikahan sangat menjaga perilaku mereka karena menurut Bowo sebuah kesalahan yang dilakukan oleh seorang fotografer pernikahan akan mempertaruhkan nama baik mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk menjadi seorang fotografer pernikahan adat Jawa tidak mudah, sehingga seorang fotografer pernikahan era analog akan berusaha agar tidak melakukan kesalahan yang berdampak pada nama baik usahanya. Bowo juga mengatakan bahwa perkembangan jumlah fotografer pernikahan adat Jawa dari era analog dan digital berkembang sangat pesat. Berdasarkan wawancara di atas peningkatan presentase jumlah fotografer pernikahan adat Jawa meningkat hingga 300% hingga 400%, menurut Bowo hal tersebut dikarenakan mudahnya fitur yang disajikan pada era digital, hampir semua orang dapat melakukan aktifitas fotografi begitu pula untuk fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa. Fotografer pernikahan adat Jawa pada era digital menurut Bowo sebagian besar adalah anak muda yang kurang dibekali ilmu yang cukup. Mereka mengandalkan karya yang dijualnya dan mengesampingkan hal-hal lain, hal tersebut membuat

mereka lebih mudah melakukan kesalahan atau masalah etika dalam bekerja.

b. Perilaku *Fun User* dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa

No.	Nama Narasumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Usman, Fotografer pernikahan era analog	“ <i>Fun user</i> di jaman analog ada, biasa memakai kamera <i>pocket</i> , tapi masih sedikit jumlahnya dan bisa dikatakan tidak mengganggu, dan yang saya rasakan orang-orang jaman dulu itu tahu diri <i>kok</i> , biasanya <i>fun user</i> nya itu saudara jauh dari mempelai, jadi masih bisa di toleransi”	Seorang fotografer pernikahan era analog tidaklah mudah, sehingga seorang fotografer pernikahan era analog selalu menjaga etika. Keberadaan <i>fun user</i> pada era analog sudah ada namun dapat dikatakan tidak mengganggu
2.	Bowo, Fotografer pernikahan era analog	“Jaman analog untuk menjadi seorang fotografer pernikahan sangat tidak mudah, karena beberapa hal yang harus sangat perlu untuk dipahami oleh seorang fotografer, terutama teknik fotografi. teknik fotografi yang digunakan pada era analog mungkin bisa jadi saa dengan teknik yang digunakan pada era digital. Hal yang membedakan adalah cara belajar, cara pengoperasian dan resiko. Pada era analog fotografer pernikahan dinilai sebagai sebuah profesi yang sulit. Karena ilmu yang dipelajari oleh seorang fotografer pernikahan tidak semudah era digital. Kalau <i>Fun user</i> saya masih jarang menemukan sehingga dapat dikatakan tidak meganggu”	Fotografer pernikahan era analog adalah sebuah profesi yang tidak mudah, sehingga mereka selalu menjaga perilaku supaya tidak melukai nama baik profesi mereka dan nama baik mereka pribadi. Keberadaan <i>fun user</i> yang masih jarang dapat dikatakan tidak mengganggu.

Dalam wawancara tersebut Usman juga memaparkan tentang perilaku *fun user* pada era analog, sebagai berikut:

“*Fun user* di jaman analog ada, biasa memakai kamera *pocket*, tapi masih sedikit jumlahnya dan bisa dikatakan tidak mengganggu, dan yang saya rasakan orang-orang jaman dulu itu tahu diri *kok*, biasanya *fun user* nya itu saudara jauh dari mempelai, jadi masih bisa di toleransi”.

Ia menjelaskan keberadaan *fun user* pada era analog. Sebelum terjadinya perkembangan teknologi pada masa analog. Alat rekam yang mereka gunakan adalah kamera saku. *fun user* tidak banyak ditemukan pada era tersebut. Keberadaan mereka pun dianggap tidak mengganggu. Pada era ini *fun user* adalah tidak lain dari saudara mempelai, sehingga dengan urgensi tersebut fotografer sendiri mentoleransi keberadaan mereka. Hal tersebut dipertegas oleh seorang fotografer era analog yang bernama Wibowo Raharjo dalam wawancara pada 26 Maret 2018 sebagai berikut:

“Jaman analog untuk menjadi seorang fotografer pernikahan sangat tidak mudah, karena beberapa hal yang harus sangat perlu untuk dipahami oleh seorang fotografer, terutama teknik fotografi. teknik fotografi yang digunakan pada era analog mungkin bisa jadi saa dengan teknik yang digunakan pada era digital. Hal yang membedakan adalah cara belajar, cara pengoperasian dan resiko. Pada era analog fotografer pernikahan dinilai sebagai sebuah profesi yang sulit. Karena ilmu yang dipelajari oleh seorang fotografer pernikahan tidak semudah era digital.”

Menjadi seorang fotografer ada era analog menurut Bowo sangat sulit dan sama sekali tidak mudah. Penguasaan teknik fotografi membutuhkan waktu yang lama. Fasilitas fitur yang disajikan pada era analog sangat

berbeda dengan era digital. Sehingga seorang fotografer pernikahan adat Jawa era analog bekerja dengan penuh tanggung jawab. Hal yang membedakan fotografer pernikahan adat Jawa era analog dan digital adalah cara belajar, pada era analog cara belajar teknik kamera sangat sulit dan memerlukan ketelitian, waktu yang panjang dan ketelatenan. Karena hasil tangkapan kamera tidak dapat diketahui langsung, namun harus melalui proses cetak terlebih dahulu, sehingga dalam penggunaan film pun harus sangat berhati-hati untuk menghemat biaya.

4. Perilaku Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa Pada Era Digital

a. Perilaku *Fun User* dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa

Tabel 6. Sajian Data Hasil Wawancara

No.	Nama Narasumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Usman, Fotografer pernikahan adat Jawa	“Untuk <i>fun user</i> di era digital ini sih kalau saya benar-benar mengganggu, kalau dia tau diri, pakai permisi sih <i>ndak</i> apa-apa, kadang tiba-tiba <i>oyok-oyokan</i> trus <i>ngaling-ngalingi</i> itu yang kurang ajar. Ini saya rasakan bukan hanya dari <i>fun user</i> aja ya, kadang ada fotografer berbayar yang mungkin dibawa sama pihak pasangan mempelai atau videografer dia <i>nggak</i> tau diri, kadang rebutan tempat, atau kompetisi yang tidak sehat, ya harusnya bisa saling menghargai ya, ya intinya kalau pakai permisi <i>ndak</i> apa-apa lah <i>wong</i> sama-	<i>Fun user</i> pada era digital dikatakan sangat mengganggu, perilaku mereka dianggap tidak menghargai keberadaan fotografer pernikahan

		sama kerja”	
	Bagus, Dosen Fotografi ISI Surakarta	<p>“Etis atau tidak etisnya <i>fun user</i> itu tergantung tuan rumah, kalau mereka mengizinkan dan merasa tidak terganggu kita tidak bisa menyebutnya tidak etis. <i>Fun user</i> disini biasanya adalah tamu atau keluarga dari mempelai sehingga mereka adalah tamu agung, karena mereka tamunya raja dan ratu. Tapi kalau dari sudut pandang fotografer mereka mengganggu”</p> <p>Namun kita tidak dapat sepenuhnya menyalahkan <i>fun user</i> ini, karena perkembangan teknologi membuat semua itu terjadi sekarang ini. Segala sesuatu harus dipersiapkan, dari segi fotografer harus mempersiapkan antisipasi agar tidak terganggu, begitu juga dengan pemilik acara, harus mempersiapkan penertiban apabila hal tersebut dianggap mengganggu.</p>	<p>Dari sudut pandang pemilik hajat <i>fun user</i> adalah tamu dari raja dan ratu, apabila pemilik hajat merasa keberadaan <i>fun user</i> tidak mengganggu maka perilaku mereka dianggap etis. Dari sudut pandang fotografer <i>fun user</i> ini dikatakan mengganggu. Namun tidak sepenuhnya salah karena perkembangan teknologi membuatnya seperti itu, sehingga diperlukan persiapan yang matang dari segi manapun.</p>
	Bowo, fotografer pernikahan adat Jawa di Surakarta	<p>“Sudah ada fotografer tapi mereka masih saja motret, itu semacam tidak menghargai fungsi fotografer, atau ada fotografer tapi tiba-tiba <i>nyelonong</i>. Menurut saya itu perilaku yang kurang baik kalau menurut orang Jawa. Karena kalau orang Jawa pasti diajari <i>anggah-ungguh</i> dalam berperilaku terhadap sesama”</p>	<p>Perilaku <i>fun user</i> dianggap tidak baik, karena perilaku mereka tidak mencerminkan sikap hormat terhadap fotografer pernikahan tersebut.</p>

Sumber : Data Primer

Pada latar belakang penelitian ini telah dijelaskan bahwa perkembangan teknologi menimbulkan beberapa dampak, khususnya dalam bidang fotografi dokumentasi. Berikut adalah tanggapan beberapa fotografer pernikahan adat Jawa tentang perilaku *fun user*. Salah satu fotografer pernikahan adat Jawa yang mengalami dua era yaitu era analog dan digital menerangkan tentang perilaku *fun user* dalam fotografi dokumentasi era digital dalam wawancara yang dilaksanakan di *Basecamp* pada 26 Februari 2018 sebagai berikut:

“Untuk *fun user* di era digital ini sih kalau saya benar-benar mengganggu, kalau dia tau diri, pakai permisi sih *ndak* apa-apa, kadang tiba-tiba *oyok-oyokan* trus *ngaling-ngalingi* itu yang kurang ajar. Ini saya rasakan bukan hanya dari *fun user* aja ya, kadang ada fotografer berbayar yang mungkin dibawa sama pihak pasangan mempelai atau videografer dia *nggak* tau diri, kadang rebutan tempat, atau kompetisi yang tidak sehat, ya harusnya bisa saling menghargai ya, ya intinya kalau pakai permisi *ndak* apa-apa lah *wong* sama-sama kerja”

Dalam penjelasannya ia mengatakan terganggu dengan adanya *fun user* yang dianggap tidak tahu diri. Ia juga mengatakan perilaku mereka “*kurang ajar*”. Ungkapan tersebut menandakan adanya masalah dengan perilaku *fun user* yang menunjukkan bahwa perilaku *fun user* tidak pantas atau berseberangan dengan etika dalam fotografi dokumentasi. Selain *fun user* itu sendiri Ia juga menyebutkan perilaku fotografer yang disewa oleh pasangan mempelai. Perilaku mereka seperti menggunakan tempat tanpa memberi kesempatan pada fotografer lain tersebut dianggap berseberangan dengan etika. Begitu pula dengan videografer, Ia berharap agar dalam fotografi dokumentasi dan sesama orang yang berprofesi sebagai fotografer dapat saling menghargai satu sama lain. Namun hal yang

berbeda dikatakan oleh salah seorang akademisi fotografi yaitu Setyo

Bagus waskito dalam wawancaranya Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Etis atau tidak etisnya *fun user* itu tergantung tuan rumah, kalau mereka mengizinkan dan merasa tidak terganggu kita tidak bisa menyebutnya tidak etis. *Fun user* disini biasanya adalah tamu atau keluarga dari mempelai sehingga mereka adalah tamu agung, karena mereka tamunya raja dan ratu”

Menurut Bagus etis atau tidaknya sebuah perilaku *fun user* terggantung dari penyikapan tuan rumah, apabila tuan rumah tidak merasa terganggu maka perilaku yang dilakukan oleh *fun user* tersebut tidak berseberangan dengan etika. Hal ini berkaitan tentang argumen ia yang dikemukakan dalam pertanyaan nomer tiga bahwasannya tamu yang hadir dalam sebuah acara pernikahan adalah tamu agung, tamu milik raja dan ratu yang harus kita perlakukan sebagaimana kita memperlakukan raja dan ratu sehari tersebut. *Fun user* yang ada dalam acara pernikahan tersebut sebagian besar adalah teman atau saudara dari mempelai, atau orang yang memiliki hubungan dekat dengan mempelai dan ratu tersebut juga harus mengikuti sebagaimana peraturan yang diberlakukan dalam keluarga tersebut. Salah satu fotografer analog yang juga menjadi fotografer hingga era digital yakni Wibowo Rahardjo dalam wawancara pada 26 Maret 2018 di Surakarta menyatakan :

“Sudah ada fotografer tapi mereka masih saja motret, itu semacam tidak menghargai fungsi fotografer, atau ada fotografer tapi tiba-tiba *nyelonong*. Menurut saya itu perilaku yang kurang baik kalau menurut orang Jawa. Karena kalau orang Jawa pasti diajari *angguh-ungguh* dalam berperilaku terhadap sesama”

Pernyataan tersebut menyinggung tentang etika Jawa. Hal yang dilakukan oleh *fun user* tersebut dinilai berseberangan dengan nilai etika

Jawa yang telah dipelajarinya sejak kecil. Sebagai orang Jawa telah dibekali dengan etika Jawa yang kerap disebut *anggah-ungguh*. ia merasa terganggu dengan *fun user* yang kerap muncul dengan sengaja menghalangi fotografer utama. Sebagai pendokumentasi utama ia juga merasa kurang dihargai dengan munculnya *fun user* tersebut.

b. Perilaku Fotografer dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa Pada Era Digital

Tabel 7. Sajian Data Primer

No.	Nama Narasumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Usman, Fotografer Pernikahan adat Jawa	“Perilaku fotografer terhadap ritual pernikahan juga harus diperhatikan, ada beberapa fotografer yang sengaja menahan prosesi ritual untuk didokumentasikan, menurut saya ini gak wajar, mengganggu kesakralan ritual. Bolehlah kalau seperti <i>dulangan</i> . Tapi kalau seperti prosesi <i>panggih</i> itu menurut saya kurang etis ya”	Beberapa perilaku fotografer dinilai kurang menghormati ritual seperti contoh menahan prosesi ritual untuk keperluan dokumentasi
	Bagus, Dosen fotografi ISI Surakarta	“Seperti yang saya katakan bahwasannya pernikahan adat Jawa adalah sebuah perhelatan raja dan ratu sehingga sebuah ritual pernikahan sangat dianggap sakral, kalau saya pribadi tidak mentolerir adanya gangguan pada ritual pernikahan, sehingga kesiapan fotografer sangat diutamakan. Jika ada perilaku fotografer seperti menahan ritual itu menurut saya sangat mengganggu seremonial dan sangat tidak etis. Hal ini dapat	Bagus tidak mentolerir segala jenis gangguan pada ritual, termasuk perilaku fotografer terhadap ritual, jika perilaku tersebut mengganggu maka dikatakan tidak etis. Sehingga fotografer harus memiliki kesiapan dalam

		diantisipasi dengan menggunakan jumlah fotografer yang lebih dan juga komunikasi dengan pemandu ritual”	bekerja
	Agung Lawerissa, Fotografer Pernikahan adat Jawa	“Saya kira tidak apa-apa ya, kalau menahan sebentar untuk mendapatkan hasil yang baik saya kira mempelai akan memahami karena mempelai juga pasti menginginkan hasil yang baik dari fotografer sendiri. Kalau pengulangan bisa saja asal bukan hal yang tidak bisa diulang seperti injak telur pada ritual panggih, itu tidak bisa diulang. Kalau seperti dulangan itu asih tidak apa-apa”	Perilaku seperti menahan prosesi ritual masih dapat ditoleransi. mempelai akan memahami karena mempelai juga ingin mendapatkan gambar yang maksimal
	Johan, Dosen fotografi ISI Surakarta	“Seorang fotografer wajib menguasai dan memahami ritual adat Jawa, karena kesalahan yang dibuat oleh fotografer akan menjadi salah satu pemicu gangguan psikologis yang dialami oleh penyelenggara acara maupun mempelai. Namun hal-hal seperti menahan gerakan ritual ini mungkin masih bisa ditolerir. Karena dalam konteks estetika ini dibenarkan”	Kesalahan yang dibuat oleh fotografer pernikahan akan dapat mempengaruhi psikologis penyelenggara acara maupun mempelai, sehingga perilaku fotografer harus sangat diperhatikan

Sumber : Data Primer

Fotografer pernikahan adalah salah satu bagian dari sebuah acara pernikahan adat Jawa. Keberadaannya di dalam acara pernikahan sangat berpengaruh dalam berjalannya acara tersebut. Sehingga segala perilaku seorang fotografer pernikahan sangat diperhatikan dalam acara tersebut.

Kesalahan fotografer dalam berperilaku tentu akan mengurangi nilai keberhasilan acara tersebut. Sikap hormat pada ritual pernikahan adat Jawa yang dianggap penting dan penuh kekhidmatan juga sangat diperlukan sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu praktisi fotografi pernikahan yang telah berkecimpung dalam dunia fotografi pernikahan sejak era analog hingga saat ini, yakni Usman dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Perilaku fotografer terhadap ritual pernikahan juga harus diperhatikan, ada beberapa fotografer yang sengaja menahan prosesi ritual untuk didokumentasikan, menurut saya ini gak wajar, mengganggu kesakralan ritual. Bolehlah kalau seperti *dulangan*. Tapi kalau seperti prosesi *panggih* itu menurut saya kurang etis ya”

Dalam pernyataan tersebut ia memberikan sebuah contoh sebuah fenomena dimana fotografer pernikahan adat Jawa menahan sebuah prosesi ritual agar mendapatkan gambar yang ia inginkan. Hal yang sama juga diresahkan oleh peneliti ketika mendapati fenomena serupa dalam sebuah pernikahan adat Jawa. Tidak jarang seorang fotografer pernikahan adat Jawa melakukan hal-hal seperti menahan gerakan ritual pernikahan adat Jawa untuk mendapatkan gambar yang ia inginkan. Menurut hasil wawancara di atas hal tersebut dinilai tidak etis karena mengganggu kesakralan ritual tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Agung dalam hasil wawancara pada halaman sebelumnya, bahwa sebuah ritual adat Jawa memiliki arti filosofis dari setiap tahapannya, sehingga wajib untuk dihormati. Hal serupa juga dikatakan oleh Bagus dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Seperti yang saya katakan bahwasannya pernikahan adat Jawa adalah sebuah perhelatan raja dan ratu sehingga sebuah ritual pernikahan sangat dianggap sakral, kalau saya pribadi tidak mentolerir adanya gangguan pada ritual pernikahan, sehingga kesiapan fotografer sangat diutamakan. Jika ada perilaku fotografer seperti menahan ritual itu menurut saya sangat mengganggu seremonial dan sangat tidak etis. Hal ini dapat diantisipasi dengan menggunakan jumlah fotografer yang lebih dan juga komunikasi dengan pemandu ritual”

Bagus menyatakan betapa pentingnya sebuah ritual adat Jawa, yang ia ibaratkan sebagai sebuah rangkaian ritual untuk menyatukan seorang raja dan ratu sehingga sebuah ritual pernikahan sangat dianggap sakral. Bagus tidak mentolerir adanya gangguan pada ritual pernikahan. Ia menyarankan kepada fotografer agar mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya untuk meminimalisir terjadinya gangguan pada ritual tersebut. Khususnya gangguan yang datang dari fotografer itu sendiri. Perilaku seperti menahan gerakan dalam ritual itu menurut Bagus sangat mengganggu dan dianggap tidak etis. Bagus menyarankan untuk mengantisipasi hal tersebut dengan menggunakan jumlah fotografer yang lebih sehingga gambar bisa diambil dari beberapa sudut pandang dan tidak perlu menahan gerakan ritual. Dapat juga dilakukan komunikasi dengan pemandu ritual agar ritual dilakukan dengan perlahan atau tidak buru-buru agar fotografer memiliki kesempatan untuk mendokumentasikan ritual tersebut. Namun hal yang berbeda disampaikan oleh seorang praktisi fotografer profesional asal Solo yakni Agung Lawerissa sebagai berikut:

“Saya kira tidak apa-apa ya, kalau menahan sebentar untuk mendapatkan hasil yang baik saya kira mempelai akan memahami karena mempelai juga pasti menginginkan hasil yang baik dari fotografer sendiri. Kalau pengulangan bisa saja asal bukan hal yang tidak bisa diulang seperti injak telur pada ritual panggih, itu tidak bisa diulang. Kalau seperti dulangan itu asih tidak apa-apa”

Agung menerangkan bahwa sikap fotografer dalam ritual pernikahan adat Jawa Ia mentoleransi adanya perilaku seperti menahan gerakan dalam ritual pernikahan, sebab keberadaan fotografer dalam acara tersebut karena disewa oleh penyelenggara acara. Sehingga mempelai atau penyelenggara acara akan memaklumi perilaku tersebut karena mempelai juga mengharapkan hasil yang baik dari fotografer yang disewa oleh penyelenggara tersebut. Perilaku seperti pengulangan dalam ritual pernikahan juga dimaklumi oleh Agung seperti *dulangan* karena dianggap tidak mengganggu ritual pernikahan. Hal tersebut wajar dilakukan oleh fotografer untuk mendapatkan hasil yang baik. Salah satu akademisi fotografi yakni Johan Ies Wahyudi dalam sebuah wawancara juga menambahkan bahwa:

“Seorang fotografer wajib menguasai dan memahami ritual adat Jawa, karena kesalahan yang dibuat oleh fotografer akan menjadi salah satu pemicu gangguan psikologis yang dialami oleh penyelenggara acara maupun mempelai. Namun hal-hal seperti menahan gerakan ritual ini mungkin masih bisa ditolerir. Karena dalam konteks estetika ini dibenarkan”

Johan mengatakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh fotografer pernikahan dalam acara pernikahan adat Jawa dapat mengganggu psikologis dari penyelenggara acara pernikahan. Perilaku yang dilakukan oleh seorang

fotografer harus sangat diperhatikan hingga tidak melakukan kesalahan. Namun menurut penjelasan ia, perilaku seperti menahan gerakan ritual ini dapat ditolerir. Karena ditinjau dari sudut pandang estetika, hal seperti tersebut di atas dapat menambah keindahan dalam sebuah foto, juga dapat membekukan momen yang tak terulang tersebut. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup sehingga seorang fotografer harus merekam segala kejadian penting dalam pernikahan adat Jawa dalam sebuah gambar yang memiliki makna.

5. Masalah Etika yang Sering Ditemui Dalam Pernikahan Adat Jawa

Tabel 8. Sajian Data Primer

No.	Nama Narasumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Usman, Fotografer pernikahan adat Jawa	“Hal yang menurut saya <i>ndak</i> sopan itu fenomena yang sedang banyak terjadi adalah fenomena nitip <i>handphone</i> buat minta tolong <i>difotoin</i> , itu <i>nggak</i> sopan kalau menurut saya. Apalagi yang <i>nitip</i> <i>nggak</i> hanya satu, Selain itu saya juga sering kehilangan momen karna panitia dari <i>wedding organizernya</i> sering lalu lalang bahkan sering <i>in frame</i> ”	Masalah yang sering ditemui adalah perilaku <i>fun user</i> seperti menitipkan <i>handphone</i> pada fotografer untuk meminta fotografer tersebut menganbil gambar dengan <i>handphone fun user</i> tersebut.
	Bowo, Fotografer pernikahan adat Jawa	“Sebuah pelanggaran itu terjadi ketika seseorang melakukan kesalahan dengan sadar. Perilaku yang sering saya temui yang dapat dikatakan tidak etis adalah fenomena swafoto dengan mempelai. Keberadaan fotografer diharapkan cukup mewakili, dengan adanya swafoto tersebut membuat	Perilaku yang sering ditemui yang dapat dikatakan tidak etis adalah fenomena swafoto dengan mempelai. Keberadaan fotografer diharapkan cukup mewakili, dengan adanya swafoto tersebut membuat

		jalannya acara menjadi tidak khidmat dan dianggap tidak menghargai fotografer. Hal ini kembali kepada penyelenggara acara, jika penyelenggara acara menghendaki ketertiban pada acara yang diadakannya maka dapat dilakukan koordinasi penertiban saat acara”	jalannya acara menjadi tidak khidmat dan dianggap tidak menghargai fotografer
	Bowo, fotografer pernikahan adat Jawa	“Hal yang sering saya temui adalah selisih paham dengan fotografer pernikahan yang biasa dibawa oleh pasangan mempelai, hal ini sering terjadi karena fotografer yang dibawa oleh pasangan mempelai biasanya tidak mengikuti <i>kumbokarnan</i> atau biasa disebut <i>technical meeting</i> sehingga sring terjadi selisih paham. Kemudian fenomena fotografer <i>ribut</i> dengan <i>fun user</i> yang biasanya saudara dari penyelenggara acara tersebut. Hal ini tidak etis namun sering saya temui, ini adalah salah satu contoh dimana fotografer tidak dibekali dengan ilmu yang cukup”	Hal yang sering ditemui adalah selisih paham antara fotografer utama dan yang dibawa oleh pasangan mempelai, serta perilaku <i>fun user</i> yang mengambil ruang gerak fotografer utama

Sumber : Data Primer

Etika adalah sebuah peraturan tidak tertulis, namun memiliki batasan-batasan tertentu. Seperti halnya etika Jawa tidak memiliki aturan pasti dan tertulis apa saja yang melanggar etika atau disebut etika yang benar. Etika Jawa mengukur batasan-batasan tersebut dengan *rasa* seperti yang telah dituliskan oleh Magnis Suseno dalam Bukunya Etika Jawa yang digunakan sebagai teori dasar penelitian ini. Ketika sebuah perilaku tidak selaras dengan prinsip orang Jawa maka perilaku tersebut dianggap tidak etis. Seperti halnya

dalam pernikahan adat Jawa telah dijelaskan deskripsi etika dalam pernikahan adat Jawa pada halaman sebelumnya dan juga beberapa perilaku yang dianggap berseberangan dengan etika Jawa dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa. Usman menjelaskan beberapa masalah etika dalam fotografi dokumentasi yang kerap ditemui dalam pernikahan adat Jawa sebagai berikut:

“Hal yang menurut saya *ndak* sopan itu fenomena yang sedang banyak terjadi adalah fenomena nitip *handphone* buat minta tolong *difotoin*, itu *nggak* sopan kalau menurut saya. Apalagi yang *nitipnggak* hanya satu, Selain itu saya juga sering kehilangan momen karna panitia dari *wedding organizernya* sering lalu lalang bahkan sering *in frame*”

Beberapa hal yang dianggap berseberangan dengan etika dan sering ditemui dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa adalah fenomena swafoto yang dilakukan oleh tamu undangan, yang biasanya adalah teman atau kerabat dari mempelai itu sendiri. Hal lain adalah fenomena pendokumentasian dengan alat pribadi seperti kamera instan pada *handphone* atau bahkan kamera lain namun dilakukan dengan cara meminta fotografer pernikahan yang disewa oleh pengantin untuk mengambil gambar mereka. Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya hal ini dianggap berseberangan dengan etika. Sebab perilaku mereka dianggap tidak menghargai keberadaan fotografer pernikahan seperti yang telah diungkapkan oleh Wibowo pada halaman sebelumnya. Bagus juga menjelaskan tentang perilaku yang sering ditemui oleh Ia yang dianggap berseberangan dengan etika dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Sebuah pelanggaran itu terjadi ketika seseorang melakukan kesalahan dengan sadar. Perilaku yang sering saya temui yang dapat dikatakan tidak

etis adalah fenomena swafoto dengan mempelai. Keberadaan fotografer diharapkan cukup mewakili, dengan adanya swafoto tersebut membuat jalannya acara menjadi tidak khidmat dan dianggap tidak menghargai fotografer. Hal ini kembali kepada penyelenggara acara, jika penyelenggara acara menghendaki ketertiban pada acara yang diadakannya maka dapat dilakukan koordinasi penertiban saat acara”

Pernyataan tersebut mempertegas pernyataan sebelumnya yang dinyatakan oleh Usman. Hal serupa yang sering ditemui dalam fotografi dokumentasi yang dianggap tidak etis. Bagus menganggap hal tersebut mengganggu jalannya acara, mengurangi kekhidmatan acara dan dianggap tidak menghargai keberadaan fotografer pernikahan sendiri. Namun Bagus menganggap hal ini harus dikembalikan pada penyelenggara acara, apabila penyelenggara acara menghendaki acara yang tertib maka dapat dilakukan koordinasi penertiban oleh panitia penyelenggara agar acara tetap berjalan dengan lancar dan khidmat. Dalam sebuah wawancara, Wibowo yang adalah fotografer pernikahan adat Jawa memaparkan:

“Hal yang sering saya temui adalah selisih paham dengan fotografer pernikahan yang biasa dibawa oleh pasangan mempelai, hal ini sering terjadi karena fotografer yang dibawa oleh pasangan mempelai biasanya tidak mengikuti *kumbokarnan* atau biasa disebut *technical meeting* sehingga sering terjadi selisih paham. Kemudian fenomena fotografer *ribut* dengan *fun user* yang biasanya saudara dari penyelenggara acara tersebut. Hal ini tidak etis namun sering saya temui, ini adalah salah satu contoh dimana fotografer tidak dibekali dengan ilmu yang cukup”

Bowo menjelaskan bahwa masalah etika yang sering ditemui adalah sebuah pertikaian yang terjadi antar fotografer profesional yang sama-sama memiliki hak dalam bertugas. Fotografer tersebut biasanya disewa oleh keluarga besan, sehingga terjadi kesalah pahaman antara fotografer tersebut. Kesalah pahaman yang terjadi biasanya disebabkan kompetisi yang tidak

sehat. Hal tersebut juga dapat terjadi karena fotografer yang telah disewa oleh keluarga besan tidak mengikuti *technical meeting* yang diadakan oleh penyelenggara acara tersebut. Selain hal tersebut Bowo juga mengungkapkan adanya fenomena fotografer pernikahan bertikai dengan seorang *fun user* yang biasanya adalah saudara dari keluarga mempelai. Pertikaian tersebut terjadi karena minimnya ilmu fotografer, dampak dari fotografer yang kurang membekali diri dengan ilmu yang cukup.

6. Cara Mengatasi Masalah Etika yang Terjadi

Tabel 9. Sajian Data Hasil Wawancara

No.	Nama Narasumber	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Usman, fotografer pernikahan adat Jawa	“ <i>Fun user</i> itu menurut saya bisa di atasi dengan kita memberikan kontrak di awal, perjanjian dengan orang yang menyewa jasa kita, kalau mereka menganggap acara mereka penting ya harus bisa tegas, harusnya dari awal sudah dibuat kontrak supaya fotografer dan yang punya hajat sama-sama tahu kebutuhan dan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan”	Masalah etika pada fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa dapat diatasi dengan melakukan perjanjian kontrak sebelum diselenggarakannya acara.
	Bagus, Dosen fotografi ISI Surakarta	“Setiap keluarga memiliki batasan etika yang berbeda-beda, sehingga sangat diperlukan sekali pemahaman fotografer tentang etika tersebut. Apa yang dianggap etis oleh sebuah keluarga belum tentu dianggap etis oleh keluarga lainnya. Hal ini sangat perlu dikordinasikan kepada pemilik hajat, dengan demikian dapat meminimalisir adanya	Masalah etika dapat diminimalisir dengan mengadakan koordinasi antara fotografer dan pemilik hajat, serta seorang fotografer pernikahan harus membekali diri dengan pengetahuan yang cukup

		<p>masalah atau penyimpangan etika. Namun tidak cukup untuk memaksimalkan etika, harus ada sebuah penekanan kepada fotografer itu sendiri. Seorang fotografer harus dibekali dengan ilmu yang memadai sehingga tidak terjadi penyimpangan etika. Masalah dalam etika ini biasanya ada karena minimnya pengetahuan sehingga untuk menjadi seorang fotografer ada kriterianya seperti memahami etika, memahami apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan oleh tuan rumah untuk dilakukan, tau runtutan ritual”</p>	
	<p>Bowo, Fotografer pernikahan adat Jawa</p>	<p>”hal yang seperti itu dapat diantisipasi, namun apabila kita menemuinya, kita dapat menegur dengan cara berbicara dengan baik dan memahami apa dampak dari perilaku mereka. Dapat juga kita rundingkan dengan penyelenggara acara atau <i>event organizer</i> agar disampaikan pada pembawa acara”</p>	<p>Jika menemui masalah seperti masalah <i>fun user</i>, maka dapat menegur langsung atau merundingkan langsung dengan penyelenggara acara, atau menyampaikan pada pembawa acara untuk penertiban.</p>

Sumber : Data Primer

Masalah etika seringkali kita temui di dalam masyarakat sosial, begitu pula dalam perilaku fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa. Beberapa masalah etika telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, dari beberapa fenomena masalah etika ada beberapa cara untuk mengantisipasi dan meminimalisir masalah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Usman pada wawancaranya sebagai berikut:

“*Fun user* itu menurut saya bisa di atasi dengan kita memberikan kontrak di awal, perjanjian dengan orang yang menyewa jasa kita, kalau mereka menganggap acara mereka penting ya harus bisa tegas, harusnya dari awal sudah dibuat kontrak supaya fotografer dan yang punya hajat sama-sama tahu kebutuhan dan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan”

Masalah etika menurut Usman dapat diminimalisir dengan cara memberikan kontrak kerjasama saat awal sebelum acara dilaksanakan. Membuat perjanjian atau kesepakatan antara penyewa jasa dan penyedia jasa. Apabila penyelenggara acara menganggap acara yang diselenggarakan adalah penting, maka perlu adanya komunikasi penertiban acara. Hal ini ditujukan agar terjalin komunikasi yang baik, saling memahami satu dan yang lain serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena salah paham. Bagus menegaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Setiap keluarga memiliki batasan etika yang berbeda-beda, sehingga sangat diperlukan sekali pemahaman fotografer tentang etika tersebut. Apa yang dianggap etis oleh sebuah keluarga belum tentu dianggap etis oleh keluarga lainnya. Hal ini sangat perlu dikoordinasikan kepada pemilik hajat, dengan demikian dapat meminimalisir adanya masalah atau penyimpangan etika. Namun tidak cukup untuk memaksimalkan etika, harus ada sebuah penekanan kepada fotografer itu sendiri. Seorang fotografer harus dibekali dengan ilmu yang memadai sehingga tidak terjadi penyimpangan etika. Masalah dalam etika ini biasanya ada karena minimnya pengetahuan sehingga untuk menjadi seorang fotografer ada kriterianya seperti memahami etika, memahami apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan oleh tuan rumah untuk dilakukan, tahu runtutan ritual”

Paparan Bagus menegaskan sebuah pemahaman etika terhadap fotografer pernikahan. Minimnya pemahaman fotografer tentang etika akan sangat berpengaruh dalam masalah etika tersebut. Semakin rendah pemahaman

fotografer tentang etika maka semakin tinggi resiko pelanggaran atau pemicu masalah etika dalam fotografi dokumentasai pernikahan adat Jawa. Hal tersebut dapat dilakukan dengankoordinasi dengan penyelenggara acara atau *event organizer* acara tersebut. Menurut Bagus tidak cukup hanya sekedar koordinasi, seorang fotografer harus dibekali dengan ilmu yang memadai. Khususnya ilmu seputar pernikahan adat Jawa dan etika. Pada wawancaranya Bowo menambahkan:

”hal yang seperti itu dapat diantisipasi, namun apabila kita menemuinya, kita dapat menegur dengan cara berbicara dengan baik dan memahami apa dampak dari perilaku mereka. Dapat juga kita rundingkan dengan penyelenggara acara atau *event organizer* agar disampaikan pada pembawa acara”

Bowo menambahkan bahwa masalah tersebut dapat diantisipasi seperti yang dikatakan oleh Bagus dan Usman sebelumnya seperti dengan mengkoordinasikan dengan penyelenggara acara dan membuat perjanjian di muka. Selain hal tersebut Bowo menambahkan bahwa apabila menemukan masalah etika pada pernikahan adat Jawa maka dapat menegur dengan cara berbicara dengan baik pada subjek pelanggar etika tersebut, hal tersebut dilakukan agar maksud tersampaikan kepada *fun user* tanpa menimbulkan masalah lain. Bowo juga menyarankan untuk merundingkan dengan pihak penyelenggara acara atau koordinator acara agar mengumumkan penertiban yang diharapkan.

B. Pembahasan

Data yang dikumpulkan adalah berupa hasil wawancara dengan 2 fotografer analog dan 5 fotografer digital yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian di atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparasi, yaitu membandingkan antara perilaku dalam fotografi dokumentasi pada era analog dan era digital sesuai data hasil wawancara di atas. Pembahasan ini dianalisis menggunakan triangulasi data berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada awal bab ini, yaitu dengan menarik kesamaan hasil wawancara dari beberapa narasumber yang berbeda dan dengan pertanyaan yang sama, kemudian hasil tersebut dianalisis dan disimpulkan. Poin pembahasan ini adalah poin jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB I.

1. Ritual Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan menurut orang Jawa adalah suatu peristiwa yang menjadi salah satu tujuan hidup seseorang. Bukan hanya tujuan hidup dari orang yang menikah saja, namun juga tujuan bagi seorang ayah pada anaknya. Seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa pustaka tentang pentingnya pernikahan adat Jawa menurut orang Jawa pada halaman 33 disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

Berdasarkan penelitian ini, pernikahan adat Jawa dapat diperumpamakan sebuah perhelatan yang diselenggarakan untuk menyatukan seorang raja dan seorang ratu. Perhelatan tersebut melibatkan banyak pihak di dalamnya. Segala pihak yang berhubungan dengan acara tersebut dianggap penting sebagaimana cara menghormati raja dan ratu. Semua tamu yang ada dalam acara tersebut adalah tamu dari raja dan ratu. Sehingga sebagai seorang fotografer pernikahan harus dapat memposisikan diri sebagai pelayan yang telah diberi tanggung jawab dalam bidang dokumentasi. Sebagaimana seorang pelayan melayani rajanya, begitu pula fotografer pernikahan dalam memberi pelayanan terhadap klien atau pemilik acara. Fotografer pernikahan harus memahami betul bagaimana harus bersikap, harus betul-betul memilah perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam bekerja.

Ritual pernikahan adat Jawa dinilai memiliki makna filosofis tertentu dalam setiap rangkaianannya berdasarkan ajaran nenek moyang orang Jawa. Sehingga sebagai turunan nenek moyang Jawa yang turut melestarikan adat yang telah diturunkan oleh nenek moyang, maka wajib untuk menghormati ritual tersebut. Bukan hanya masyarakat Jawa saja yang memiliki kewajiban untuk menghormati ritual tersebut. Namun sebagai bangsa Indonesia wajib menghormati keberagaman tersebut. Sebagai fotografer pernikahan yang menjadi salah satu pihak yang berkecimpung dalam acara pernikahan, maka wajib bagi setiap fotografer untuk menghormati ritual tersebut.

Beberapa perilaku fotografer kadang menjadi sorotan khususnya bagi masyarakat Jawa yang dianggap berseberangan dengan etika Jawa, namun kembali pada deksripsi etika, sebuah masalah etika tidak dapat dipukul rata. Namun sebagai masyarakat Jawa hendaknya menunjukkan perilaku terbaik dalam menghormati ritual dan sesama. Beberapa masalah etika yang ucul dilapangan terkait dengan etika terhadap ritual adat Jawa adalah sikap seorang fotografer pernikahan yang menahan sebuah ritual untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal tersebut tidak dapat semata- mata dikatakan berseberangan dengan etika Jawa karena deskripsi masing-masing orang Jawa berbeda. Namun sebagai fotografer pernikahan yang memiliki kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan sebaiknya tidak melakukan hal yang ditakutkan berseberangan dengan etika Jawa.

2. Perilaku *Fun User* dan Fotografer Profesional dalam Fotografi Dokumentasi Pernikahan Adat Jawa Pada Era Analog

Pada era analog fotografi dokumentasi sangat jarang dilakukan kecuali oleh seorang profesional. Harga kamera pada era tersebut sangat mahal, hanya beberapa dari masyarakat yang memiliki alat tersebut. Selain mahalnya harga kamera, juga penggunaannya yang cukup sulit. Untuk dapat mengoperasikan kamera membutuhkan waktu belajar yang cukup lama, tidak hanya teori saja namun dalam mempraktekkan pengoperasian kamera foto analog ini dibutuhkan rasa atau *feeling* sehingga dalam situasi pencahayaan tertentu dapat meghasilkan gambar

yang sesuai atau pas. Seperti yang dikatakan Usman, bahwa memotret pada era analog ini tidak mudah, harus ada niat untuk belajar dan telaten dalam berpraktek. Hal tersebut membuat sebuah profesi fotografer pada era analog sangat dihargai dan dapat dibanggakan. Begitu pula dengan fotografer itu sendiri, mereka sangat bangga dengan profesi fotografer ini, karena tidak semua orang bisa dan mampu menjadi fotografer. Karena hal tersebut, fotografer pada era analog ini jumlahnya masih sangat sedikit. Namun hal tersebut semakin membuat fotografer pernikahan ini memacu diri mereka untuk melakukan yang terbaik dalam hal apapun. Fotografer pernikahan era analog selalu memperhatikan semua hal yang terkait dengan nama baik profesinya, termasuk dalam berperilaku. Fotografer analog selalu membuat antisipasi dari perilaku yang melanggar etika. Seperti yang dikatakan oleh Bowo bahwasannya perilaku yang menyimpang dengan etika Jawa maka akan mempertaruhkan nama baik fotografer tersebut.

Sulitnya pengoperasian kamera dan mahalnya harga kamera sangat mempengaruhi jumlah pengguna. Pada era analog ini juga sudah banyak beredar kamera-kamera saku yang memiliki fitur *auto setting*, sehingga pengguna tidak perlu memperhatikan teknik dalam mengambil gambar, teknik tersebut telah disetel secara otomatis oleh kamera tersebut. Namun kemudahan ini tidak membuat pengguna kamera menjamur seperti pada era digital. Hal ini dikarenakan harga kamera yang masih dikatakan mahal, sehingga hanya orang-orang tertentu yang memiliki alat tersebut.

Seperti hal yang menjadi latar belakang penelitian ini, *fun user* juga ditemui pada era analog. Namun *fun user* ini sama sekali tidak mengganggu fotografer pernikahan dalam berprofesi seperti yang telah dikatakan oleh Usman dan Bowo yang keduanya adalah fotografer era analog. Selain keberadaan mereka yang dapat dikatakan sedikit, mereka juga sangat menghormati sosok seorang fotografer pernikahan yang disewa oleh penyelenggara acara. Sebagian besar *fun user* adalah saudara dari penyelenggara acara, sehingga keberadaan mereka pun sangat ditoleransi oleh fotografer pernikahan yang disewa penyelenggara acara. Adanya sikap saling menghormati antara fotografer dan *fun user* merupakan salah satu faktor minimnya terjadi masalah etika.

Etika Jawa memiliki prinsip rukun dan hormat hingga dapat mencapai pada suatu titik standar etika Jawa. Pada era analog semua pihak baik fotografer, penyelenggara maupun *fun user* masing-masing menjaga perilaku untuk saling menghormati, mentolerir dan memahami agar tidak melanggar batasan-batasan etika Jawa yang telah mereka genggam sejak kecil.

3. Perilaku *fun user* dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa Era Digital

Berdasarkan hubungannya dengan fotografer pernikahan, perilaku *fun user* ini dikatakan sangat terganggu, tidak sedikit fotografer pernikahan yang mengeluhkan tentang hal ini. Ditinjau dari sudut fotografer pernikahan, perilaku mereka dianggap berseberangan dengan

teori etika Jawa yang dikonstruksi oleh Magnis Suseno dalam buku Etika Jawa (1984). Ditinjau dari hasil penelitian ini perilaku mereka yang tanpa disadari berlaku tidak hormat pada fotografer pernikahan, seorang fotografer pernikahan disewa dan diberi tanggung jawab untuk mengabadikan semua peristiwa yang terjadi dalam acara pernikahan adat Jawa. Bersama dengan tanggung jawab yang diemban oleh seorang fotografer pernikahan, diberikan pula hak-hak untuk fotografer pernikahan tersebut. Hak tersebut dapat berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sehingga perlu adanya koordinasi antara penyelenggara acara dan fotografer. Ketika hak yang diperoleh seorang fotografer dibatasi dengan keberadaan *fun user*, maka perilaku *fun user* dapat dikatakan berseberangan dengan etika, dikarenakan mengambil hak milik orang lain.

Fenomena yang sangat sering terjadi adalah ketika *fun user* menggunakan ruang gerak fotografer pernikahan sehingga mengganggu fotografer pernikahan dalam bekerja, gangguan tersebut dapat berupa tempat untuk mengambil sudut pandang sebuah foto dikuasai oleh *fun user*, atau keberadaan *fun user* yang tidak sesuai dengan komposisi gambar yang dibutuhkan oleh fotografer. Bahkan fenomena yang sering terjadi adalah ketika acara ritual yang sangat jelas disakralkan, sehingga perilaku mereka bukan hanya mengganggu fotografer tetapi juga mengganggu kesakralan ritual. Ketika *fun user* mengganggu kesakralan ritual, hal tersebut dinilai tidak etis, dengan maksud tidak menghormati

ritual pernikahan yang dianggap sangat penting seperti yang telah dibahas pada halaman sebelumnya.

Berdasarkan pandangan dari penyelenggara acara, *fun user* adalah tamu yang diundang oleh raja, mereka adalah tamu yang diagungkan oleh raja dan sebagai pelayan raja, seorang fotografer wajib menghormati tamu tersebut. Hal tersebut di atas adalah dua hal yang saling bertentangan. Namun hal ini yang menjadi tantangan seorang fotografer pernikahan dalam menyikapinya. Seorang fotografer pernikahan harus mendapatkan haknya tanpa mengurangi rasa hormat pada *fun user* tersebut maupun pada ritual dan penyelenggara acara.

Walaupun seperti yang telah dijelaskan seperti di atas, *fun user* bukan satu-satunya pihak yang dapat disalahkan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang mendorong semua pengguna teknologi tersebut melakukan hal yang dianggap melanggar etika Jawa. Etika bukanlah hukum pasti, etika adalah sebuah kesepakatan suatu kelompok, sehingga apabila garis etika tersebut tidak jelas maka potensi pelanggaran etika akan semakin besar. *Fun user* adalah khalayak yang memiliki sifat *push to the limit*, yakni orang-orang yang akan selalu berusaha melakukan sesuatu hingga batas tertentu. Pada kasus pernikahan ini misalnya, *fun user* akan berusaha melakukan hal yang mereka inginkan hingga batas yang diberikan oleh penyelenggara acara. Selama penyelenggara acara tidak mempersiapkan ketertiban acara dengan cara

memberi batasan-batasan, maka *fun user* akan berusaha melakukan hal yang dianggap melanggar etika tersebut.

4. Perilaku fotografer dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa Pada Era Digital

Fotografer adalah salah satu elemen penting dalam keberhasilan sebuah acara pernikahan adat Jawa. Perilaku seorang fotografer sangat diperhatikan dalam acara tersebut. Kesalahan yang dibuat oleh seorang fotografer pernikahan akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan acara pernikahan adat Jawa. Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kasus perilaku fotografer seperti menahan ritual pernikahan dikatakan melanggar etika Jawa, karena mengurangi rasa hormat terhadap kesakralan ritual yang sedang berlangsung, sehingga seorang fotografer wajib menjaga perilaku agar tidak menjadi sebuah ancaman bagi penyelenggara acara pernikahan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya perilaku yang wajib dijaga oleh seorang fotografer adalah perilaku terhadap ritual pernikahan adat Jawa, perilaku terhadap semua pihak yang turut hadir dalam perhelatan pernikahan adat Jawa.

Hal-hal yang riskan dengan sebuah pelanggaran etika wajib dihindari oleh fotografer pernikahan, sebagai orang Jawa, fotografer harus menerapkan beberapa prinsip dasar etika Jawa yakni prinsip rukun dan hormat. Kedua prinsip tersebut akan mengantarkan sikap orang Jawa pada keselarasan sosial yang dapat mengharumkan nama baik pribadi fotografer.

5. Etika Fotografi Dokumentasi Pernikahan, Beberapa Masalah dan Cara Mengatasinya

Etika adalah sebuah peraturan yang tidak tertulis, walaupun tidak tertulis, etika memiliki batasan-batasan yang apabila dilewati akan disebut melanggar. Seperti yang dikatakan oleh Magnis Suseno dalam buku Etika Jawa tahun 1984 bahwa kata etika dipergunakan dalam arti yang lebih luas, yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Definisi etika ini pun berbeda-beda. Setiap tempat bahkan setiap keluarga atau setiap kepala memiliki batasan etika yang tidak sama. Hal ini dikarenakan etika tidak memiliki barometer pasti. Untuk menurut etika Jawa, etika diukur dengan sesuatu yang disebut pengertian atau *rasa*. Setiap manusia Jawa pun memiliki *rasa* yang berbeda-beda, namun hal ini dapat dijadikan landasan karena setiap manusia Jawa dibekali dengan prinsip-prinsip yang mengatur manusia Jawa tersebut. Hal itulah yang dijadikan patokan etika Jawa.

Pernikahan adat Jawa ini memiliki barometer yang berbeda pula pada setiap acara. Deskripsi etika menurut hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tolok ukur etika atau batasan etika dalam acara pernikahan adat Jawa sangat tergantung pada penyelenggara acara tersebut. Seseorang tidak bisa memukul rata tentang persepsi etika tersebut. Bagaimana penyelenggara acara atau tuan rumah memaknai sebuah sikap. Hal tersebut yang menjadi tugas masyarakat sosial yang

turut andil dalam acara tersebut untuk menyesuaikan perilaku yang sesuai dengan etika yang diberlakukan dalam acara tersebut.

Seorang pelaku fotografi dokumentasi wajib mengetahui deskripsi etika bagi masing-masing penyelenggara acara. Salah seorang narasumber yakni Johan, memberikan saran agar menciptakan sebuah gagasan tentang etika yang dapat diberlakukan pada ranah fotografi dokumentasi agar dapat meminimalisir terjadinya masalah etika, khususnya pada fotografi dokumentasi.

Setiap masyarakat sosial memiliki etika sosial yang berbeda, begitu juga dengan acara pernikahan. Setiap acara pernikahan memiliki etika yang berbeda-beda. Setiap etika memiliki batasan-batasan tertentu. Apabila seseorang telah melewati batasan tersebut maka dianggap melanggar etika. Beberapa masalah etika yang sering ditemui dalam fotografi dokumentasi adalah sebagai berikut

Fenomena *fun user* yang dianggap sangat mengganggu fotografer pernikahan apabila dilihat dari sudut pandang fotografer. Dalam pandangan etika Jawa perilaku tersebut juga dapat dikatakan melanggar etika karena dalam hal ini *fun user* telah melanggar satu prinsip dasar etika Jawa yaitu prinsip hormat. Perilaku *fun user* dianggap kurang menghormati keberadaan fotografer seperti fenomena memakan ruang gerak yang menjadi hak fotografer pernikahan, kemudian fenomena swafoto dengan mempelai ketika acara sedang berlangsung atau bahkan menitipkan *gadget* pada fotografer pernikahan. Hal tersebut selain kurang

menghormati keberadaan fotografer pernikahan juga menghambat acara, dengan mengulur waktu dan membuat acara menjadi tidak tertib.

Perilaku fotografer pernikahan yang kurang menghormati ritual pernikahan seperti menahan gerakan ritual dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan gambar yang baik juga sering ditemui dilapangan. Hal ini dianggap kurang menghormati ritual pernikahan yang disakralkan demi kepentingan dokumentasi. Selain hal tersebut adalah fotografer yang menggunakan haknya semena-mena seperti mengambil gambar dari tempat yang kurang etis seperti menaiki meja atau kursi pada saat acara dan juga mengusir tamu undangan dengan perkataan yang kurang dapat diterima juga sering terjadi dalam fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Magnis Suseno dalam bukunya “Etika Jawa” yakni “segala sikap yang bertentangan dengan keselarasan sosial akan selalu dan tanpa pengecualian akan dinilai sebagai negatif”.

Semua fenomena di atas dapat diantisipasi dengan berbagai cara agar tidak mencemarkan nama baik pribadi dan juga tidak mengganggu kesuksesan sebuah acara pernikahan. Hal-hal tersebut dapat dipelajari dan dapat diminimalisir.

Menurut hasil penelitian ini, beberapa masalah etika yang sering ditemui pada acara pernikahan adat Jawa seperti di atas dapat diatasi dengan memberikan kontrak perjanjian antara penyelenggara dan fotografer, membuat kesepakatan tentang hal-hal yang kerap terjadi dan

dianggap merugikan salah satu atau kedua pihak, memilih fotografer yang memiliki bekal ilmu yang cukup dan dapat dipertanggung jawabkan.

Masalah yang kerap terjadi di atas sebagian besar dikarenakan kurangnya komunikasi antar penyewa jasa dan penyedia jasa. Kesalah pahaman yang terjadi dapat mengakibatkan kerugian fatal seperti mempertaruhkan nama baik salah satu pihak atau keduanya. Hal tersebut tentunya harus dihindari agar tidak merugikan atau merusak nama baik salah satu atau kedua pihak.

B. Studi Komparasi

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi perilaku pada era analog dan digital sangat berbeda. Pada era analog jumlah fotografer pernikahan sangat sedikit. Hal tersebut dikarenakan penguasaan teknik fotografi sangat sulit, segala tindakan yang diambil oleh seorang fotografer pernikahan era analog sangat dipertimbangkan, apa yang sudah terekam oleh kamera pun tidak dapat dihapus kembali, sehingga seorang fotografer pernikahan era analog dituntut untuk selalu memotret benar, dengan arti kata bahwa pengaturan kamera, pencahayaan, komposisi dan segala bentuk teknik memotret harus benar dalam sekali jepret atau sekali pengambilan gambar, karena kegagalan dalam pengambilan gambar akan membuang film yang terpasang dalam kamera analog dan tentu akan menyebabkan kerugian secara material. Kesalahan dalam memperhitungkan teknik fotografi juga mengakibatkan gambar tidak proporsional, sehingga

sangat dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk berlatih menjadi seorang fotografer pernikahan pada era analog. Setelah melakukan pembelajaran dan pelatihan yang panjang tentu seorang fotografer pernikahan tidak menganggap remeh profesinya, begitu pula masyarakat. Jumlah yang masih sedikit, ilmu yang tidak mudah didapat serta keterampilan yang tidak mudah untuk ditekuni ini membuat seorang fotografer pernikahan era analog sangat dihargai, sehingga tidak ada perilaku menyimpang seperti *fun user* yang berperilaku tidak wajar. Hal tersebut juga membuat seorang fotografer pernikahan era analog sangat mempertanggung jawabkan pekerjaannya, fotografer analog akan berusaha memahami dan mempelajari hal-hal yang dapat merugikannya.

Berbeda dengan fotografer digital, alat yang sangat mudah didapat bahkan sudah diringkas praktis menjadi alat dokumentasi yang sangat mudah untuk diaplikasikan oleh semua kalangan. Hal tersebut membuat semua orang dengan mudah menyandang profesi sebagai fotografer pernikahan, namun dengan mudahnya alat sangat disayangkan tidak sedikit dari fotografer pernikahan yang kurang dibekali dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan, sehingga banyak bermunculan masalah-masalah etika seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Selain dari aspek fotografer, kemajuan teknologi era digital ini sangat mendorong *fun user* untuk berlomba mengabadikan momen pernikahan tersebut, sehingga mengakibatkan masalah-masalah etika seperti yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah fotografer pernikahan era digital meningkat daripada jumlah fotografer pernikahan era analog. Hal tersebut

membuat persaingan menjadi semakin ketat dan menjadi peluang untuk mengesampingkan etika demi estetika.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini didasari dengan kegelisahan peneliti tentang fenomena yang kerap terjadi di masyarakat, khususnya dalam lingkup fotografi. beberapa fenomena yang ditemui antara lain adalah aktifitas fotografis yang diduga berseberangan dengan etika. Hal tersebut dipicu oleh perkembangan teknologi yang menawarkan kemudahan-kemudahan sehubungan dengan aktifitas fotografi, maka penelitian ini melakukan studi komparasi mengenai aktifitas fotografi era analog dan aktifitas fotografi era digital.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini adalah salah satu cabang dari metode kualitatif, namun mempunyai perbedaan pada cara ia memperlakukan teori, yaitu lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan deduktif-kuantitatif dengan menggunakan stereotip teoritis atau menggunakan teori untuk menjawab sebuah masalah. Pandangan deduktif dinyatakan pada keresahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, sebagai gambaran umum kasus yang akan diteliti. Kemudian teori yang digunakan adalah teori etika Jawa sebagai alat untuk menjawab keresahan tersebut, semua subjek penelitian ini adalah orang Jawa, setiap orang Jawa dibebani norma yang diberlakukan, sehingga teori etika Jawa dapat diaplikasikan dan dijadikan sebagai alat untuk mengukur etika dalam fotografi dokumentasi.

Deskripsi etika menurut hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tolok ukur etika atau batasan etika dalam acara pernikahan adat Jawa sangat tergantung pada penyelenggara acara tersebut. Seseorang tidak bisa memukul rata tentang persepsi etika tersebut. Bagaimana penyelenggara acara atau tuan rumah memaknai sebuah sikap. Sedangkan pernikahan menurut orang Jawa adalah suatu peristiwa yang menjadi salah satu tujuan hidup seseorang. Berdasarkan penelitian ini, pernikahan adat Jawa dapat diperumpamakan sebuah perhelatan yang diselenggarakan untuk menyatukan seorang raja dan seorang ratu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditinjau dari sudut fotografer pernikahan, perilaku *fun user* yang melakukan swafoto dianggap berseberangan dengan etika Jawa. Berdasarkan pandangan dari penyelenggara acara, *fun user* adalah tamu yang diundang oleh raja, mereka adalah tamu yang diagungkan oleh raja dan sebagai pelayan raja, seorang fotografer wajib menghormati tamu tersebut. Sehingga seorang fotografer pernikahan harus mendapatkan haknya tanpa mengurangi rasa hormat pada *fun user* tersebut maupun pada ritual dan penyelenggara acara. Hal ini juga dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi *fun user* dalam berperilaku hormat terhadap seseorang yang telah mengundangnya.

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seorang fotografer wajib menjaga perilaku agar tidak menjadi sebuah ancaman bagi penyelenggara acara pernikahan. Perilaku yang wajib dijaga oleh seorang fotografer adalah perilaku terhadap ritual pernikahan adat Jawa, perilaku

terhadap semua pihak yang turut hadir dalam perhelatan pernikahan adat Jawa. Perilaku *fun user* dianggap kurang menghormati keberadaan fotografer seperti fenomena memakan ruang gerak yang menjadi hak fotografer pernikahan, kemudian fenomena swafoto dengan mempelai ketika acara sedang berlangsung atau bahkan menipiskan *gadget* pada fotografer pernikahan. Hal tersebut selain kurang menghormati keberadaan fotografer pernikahan juga menghambat acara, dengan mengulur waktu dan membuat acara menjadi tidak tertib.

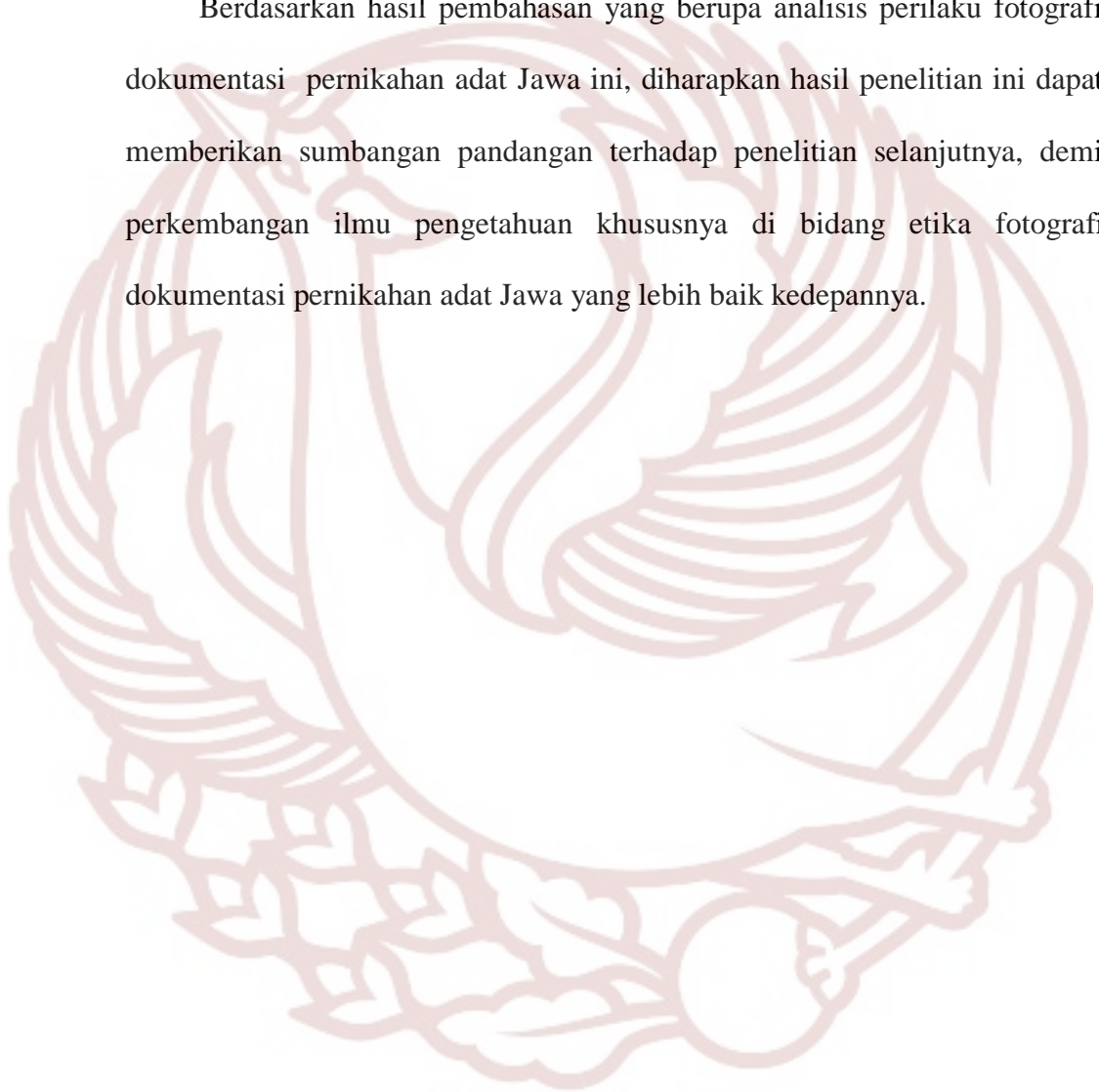
Menurut hasil penelitian ini, beberapa masalah etika yang sering ditemui pada acara pernikahan adat Jawa seperti di atas dapat di atasi dengan memberikan kontrak perjanjian antara penyelenggara dan fotografer, membuat kesepakatan tentang hal-hal yang kerap terjadi dan dianggap merugikan salah satu atau kedua pihak, memilih fotografer yang memiliki bekal ilmu yang cukup dan dapat dipertanggung jawabkan.

Perilaku fotografi dokumentasi era analog dan digital pun sangat berbeda. Pada era analog jumlah fotografer pernikahan sangat sedikit. Hal tersebut dikarenakan penguasaan teknik fotografi sangat sulit, segala tindakan yang diambil oleh seorang fotografer pernikahan era analog sangat dipertimbangkan. Berbeda dengan fotografer digital, alat yang sangat mudah didapat bahkan sudah diringkas praktis menjadi alat dokumentasi yang sangat mudah untuk diaplikasikan oleh semua kalangan. Hal tersebut membuat semua orang dengan mudah menyangang profesi sebagai fotografer pernikahan, namun dengan mudahnya alat sangat disayangkan tidak sedikit

dari fotografer pernikahan yang kurang dibekali dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang berupa analisis perilaku fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pandangan terhadap penelitian selanjutnya, demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang etika fotografi dokumentasi pernikahan adat Jawa yang lebih baik kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Nugrohadhi. 2015. Pengorganisaian Dokumen dalam Kegiatan kepastakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, informasi, dan kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, Vol. 3 No. 1.
- Al-Manar. 2006. *Kajian Fiqh Modern*. Erlangga. Jakarta
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga
- Andry, Prasetyo. 2014. Fotografi Dokumenter: Representasi Faktual Sebagai Cerminan Masa Depan. *Jurnal Film dan Televisi Layar*, Vol 1 No. 1.
- Ardianti, Woro Seto. 2017. Wawancara. Dilakukan melalui media sosial *Whatsapp* pada tanggal 16 November 2017.
- Arikunto. Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arkin, Haris. 2014. *Analisis Terjemahan Tindak Tutur yng Mengandung Maksim Prinsip Kesantnan pada Subtittle Film Troy*. Tesis Fakultas Ilmu Bahasa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Bersak, R .Daniel. 2006. *Ethics In Photojournalism: Past, Present, Future*. S.B. Comparative Media Studies and Electrial Engineering Science. Massachusets Institute of Technology.
- Bratawidjaja, Thomas Wijaya. 2010. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Bull, Stephen 2010. *Photography New York*. Routledge.
- Diana, Anugrah. 2016. *Analisis semiotika terhadap pernikahan adat jawa “temu manten” di samarinda*. Skripsi program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Edi S. Mulyanta, 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta.
- Fadilla. 2016. *Pengaruh Etika Profesi. Pengalaman Kerja, Independensi Dan Keahlian Audit Terhadap Pemberian Opini*. Skripsi Jurusan Akuntansi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Frans, Magnis Suseno SJ. 1984. *Etika Jawa*. PT. Gramedia pustaka. Jakarta.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Handi, Irawan. 2003. *Indonesian Customer Satisfaction*. PT. Elex Media komputindo. Jakarta
- Hasbullah Bakry, 1978. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya, h.9
- K. Wantjik Saleh. 1976. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Karmadi Agus Dono dkk. 1977. *Mengenal Pengantin Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Semarang.

- Kartono. 1992. *Patologi Sosial 2*. CV. Rajawali. Jakarta
- Kees, Bertens. 1994. *Etika*. PT. Gramedia pustaka. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT.Gramedia. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2001. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Lorens,Bagus. 2000. *kamus filsafat*. PT Gramedia pustaka, Jakarta.
- Martin, Mike W. 1993. *Etika*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, lexy j. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyanta, Edi S. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. ANDI. Yogyakarta.
- Nina Y Masyur, 2002,n Fatasma. *Petualangan di Rimba Fotografi*. Edisi 2 Desember, Jakarta.
- Olsen. M.E. 1968. *The process of social organization*, BAB IV-V, A. de gruyter.
- Purwadi. 2004. *Ensiklopedi Adat Jawa*. Panji Pustaka
- Purwadi, 2007. *Busana Jawa*. Pura Pustaka. Yogyakarta.
- R. Pamungkas. 2010. *Peran Fotografi Dokumenter Kepolisian Dalam Mengungkap Tindak Pidana Di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta*. e-journal.uajy.ac.id.
- Rudi S, Mardohar S. 2015. *Estetika Fotografi*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Sarah Kember. 1998. *Photography : A Critical Introduction*
- Stefanus Santoso, Baskoro S.B, Yusuf H.Y. 2015. *Perancangan Buku Fotografi Dokumenter Perjalanan Wisata Backpacker di Lumajang*.Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara dalam Upacara Pengantin gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- T. Fatimah, Djajasudarma. 2006. *Metode linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama. Bandung.
- Taylor. Steven J. 1975. *Introduction to Qualitative reseach methods*. USA
- W, Griffin dkk. 2006. *Bisnis*. Alih bahasa Rd. Soemarnagara,. Jakarta

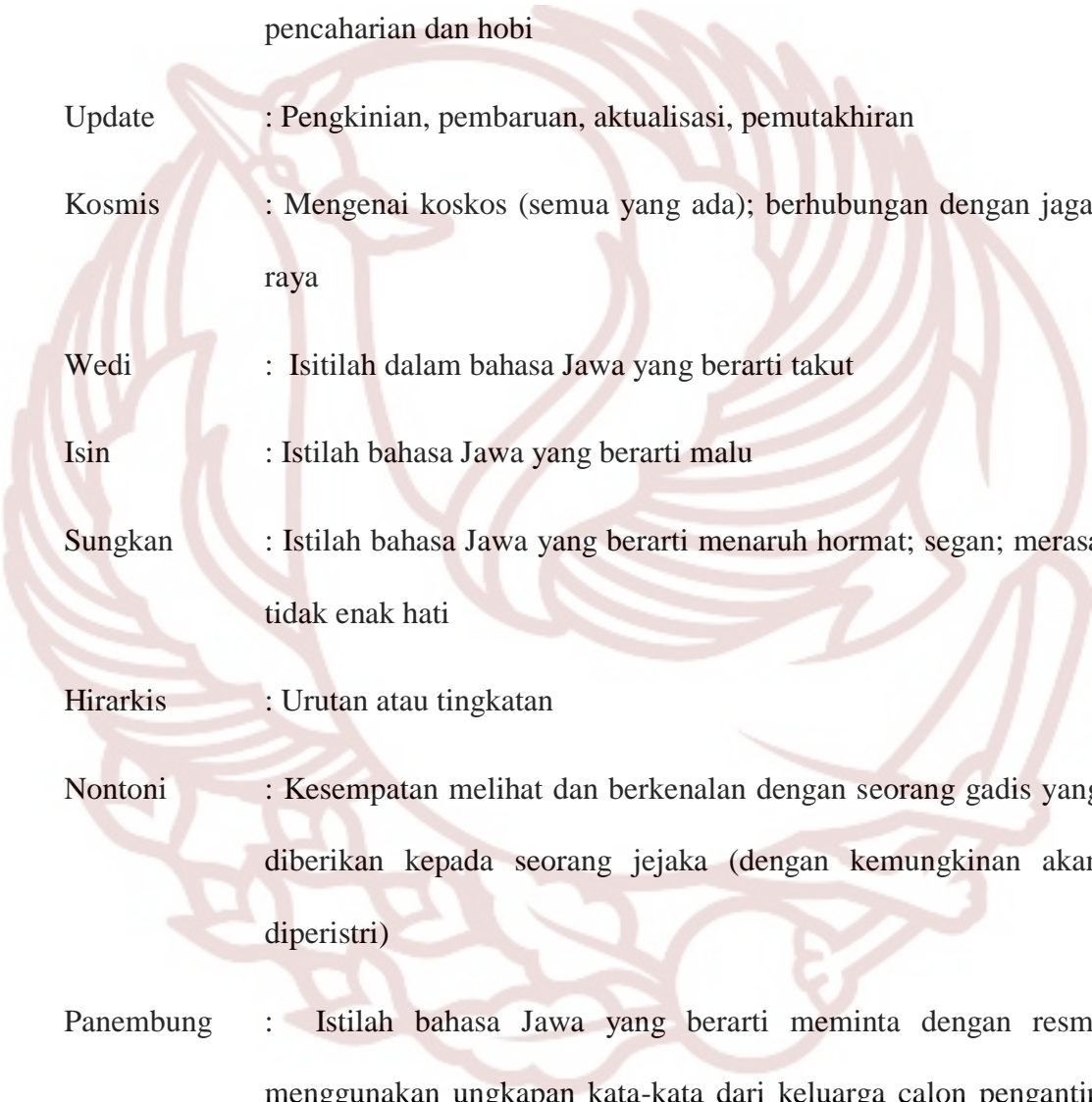
Daftar Narasumber

- Ahda, Murtaqi. 31 tahun. Ponorogo, Fotografer Pernikahan Adat Jawa. 17 November 2017
- Ardianti, Woroseto. 27 tahun, Surakarta, Wartawan Tribun Wow. 16 November 2017
- Johan, Ies Wahyudi. 39 tahun. Surakarta. Akademisi Fotografi. 20 Maret 2018
- Mustika, Sunerlyn. 20 tahun, Surakarta, *Fun User*
- Raka, Saputra. 23 tahun, Surakarta, *Fun User*
- Setyo, Bagus Waskito. 41 tahun, Surakarta, Akademisi Fotografi, Pada 15 Maret 2018
- Usman. 52 tahun. Surakarta, Fotografer Pernikahan Adat Jawa. Pada 26 Februari 2018
- Wibowo, Rahardjo. 40 tahun, Surakarta. Fotografer Pernikahan Adat Jawa. Pada 26 Maret 2018

Webtografi

- Arief, Muhammad. 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=sn9BqBN47bs>.,Media sosial *Youtube*Diakses tanggal 9 November 2017
- Fitrop. 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=2VSHxKq2brA>. media sosial *Youtube*. Diakses tanggal 9 November 2017

GLOSARIUM



<i>Gadget</i>	: Peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis
Fun user	: Mereka yang tidak menjadikan fotografi sebagai mata pencaharian dan hobi
Update	: Pengkinian, pembaruan, aktualisasi, pemutakhiran
Kosmis	: Mengenai kosmos (semua yang ada); berhubungan dengan jagat raya
Wedi	: Istilah dalam bahasa Jawa yang berarti takut
Isin	: Istilah bahasa Jawa yang berarti malu
Sungkan	: Istilah bahasa Jawa yang berarti menaruh hormat; segan; merasa tidak enak hati
Hirarkis	: Urutan atau tingkatan
Nontoni	: Kesempatan melihat dan berkenalan dengan seorang gadis yang diberikan kepada seorang jejaka (dengan kemungkinan akan diperistri)
Panembung	: Istilah bahasa Jawa yang berarti meminta dengan resmi menggunakan ungkapan kata-kata dari keluarga calon pengantin pria pada keluarga calon pengantin wanita
Paningset	: Pemberian (berupa barang) orang tua calon pengantin pria kepada orang tua calon pengantin perempuan untuk mengikat calon pengantin perempuan

Share : Istilah bahasa inggris yang berarti bagikan

Technical Meeting : Semacam rapat buat pengarahannya ketika akan ada suatu keadaan.

empon-empon : sebutan untuk bumbu dapur yang terdiri dari rimpang

panggih : sebuah prosesi dalam ritual pernikahan adat Jawa

